

**ETIKA EKONOMI ISLAM DAN RELEVANSINYA DALAM
PENGEMBANGAN KONSEP MANAJEMEN ISLAMI
(Studi Atas Pemikiran M. Dawam Rahardjo)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Ekonomi Syariah (S.E.Sy)**

Oleh:

DEWI EKAWATI ZUHRIA

NIM. 062623007

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Ekawati Zuhria

NIM : 062623007

Jenjang : S-1

Jurusan : Syari'ah

Program Studi : Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 12 Oktober 2012

Saya yang menyatakan,



Dewi Ekawati Zuhria

NIM. 062623007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua STAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Dewi Ekawati Zuhria, NIM. 062623007 yang berjudul:

**ETIKA EKONOMI ISLAM DAN RELEVANSINYA DALAM
PENGEMBANGAN KONSEP MANAJEMEN ISLAMI
(Studi Atas Pemikiran M. Dawam Rahardjo)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Ketua STAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh derajat Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 12 Oktober 2012
Pembimbing,



Dr. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
Alamat: Jl.Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto, 53126
Telp. 0281- 635624, 628250 Fax. 0281- 636553 www.stainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**ETIKA EKONOMI ISLAM DAN RELEVANSINYA
DALAM PENGEMBANGAN KONSEP MANAJEMEN ISLAMI
(Studi Atas Pemikiran M. Dawam Rahardjo)**

yang disusun oleh saudara/i: Dewi Ekawati Zuhria, NIM. 062623007, Program Studi: Ekonomi Islam, Jurusan Syari'ah STAIN Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 31 Januari 2013 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang

Drs. Santosa Irfaan, M.S.I.
NIP. 19530112 198303 1 001

Sekretaris Sidang

Vivi Ariyanti, S.H., M. Hum.
NIP.19830114 200801 2 014

Pembimbing/Penguji

Dr. Jamal Abdul Aziz, M. Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

Anggota Penguji

Dr. Ridwan, M. Ag.
NIP. 19720105 200003 1 003

Anggota Penguji

Marwadi, M. Ag.
NIP. 19751224 200501 1 001

Purwokerto, 31 Januari, 2013
Ketua STAIN Purwokerto

Dr. A. Luthfi Hamidi, M. Ag.
NIP. 19670815 199203 1 003

MOTTO

... وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim". (QS. al-Baqarah: 229)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kuucapkan kehadiranMu ya Robbi, yang telah memberikan kekuatan kepada penulis menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis berkenan mempersembahkan karya ini untuk mereka yang telah memberikan sesuatu yang tidak ternilai harganya kepada penulis, di antaranya :

- Ayah dan Ibunda tercinta, terima kasih atas segalanya yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya serta dukungan.
- Suami, terima kasih atas motivasi dan doanya serta kasih sayang.
- Buat teman-temanku EI 2006 terima kasih atas motivasi dan doanya.
- Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang Maha Rahman dan Rahim. Salawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari alam jahiliyyah menuju ke alam seperti sekarang ini.

Dengan berkah rahmat Allah SWT. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ETIKA EKONOMI ISLAM DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN KONSEP MANAJEMEN ISLAMI (Studi Atas Pemikiran M. Dawam Rahardjo)”** yang penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril, materiil, kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada:

1. Dr. A. Luthfi Hamidi., M.Ag, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Rohmad, M.Pd., Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

3. Drs. Ansori, M.Ag., Pembantu Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Abdul Basit, M.Ag., Pembantu Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Drs. H. Syufa'at, M.Ag., Ketua Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Ahmad Dahlan, M.S.I., Ketua Program Studi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., selaku pembimbing penulis, terima kasih karena telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman EI '06 Sudirin, Yudi, Mita, Afni, Ipeh, dan Ury, Fita, Alf, Ismi, Liah, Zulfa, Dodit, Aziz, dan Surur terimakasih atas kebersamaan kalian semua.
9. Seluruh pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Semoga Allah berkenan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini. Namun besar harapan penulis untuk mendapatkan masukan agar apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa memberikan sumbang dan menjadi bahan masukan serta memberikan manfaat bagi semua pihak. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zak	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

1) Vokal tunggal (monofong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasroh	i	I
ُ	damah	u	U

Contoh: كَتَبَ - kataba

يَذْهَبُ - yažhabu

فَعَلَ - fa'ala

سُئِلَ - su'ila

2) Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِي	Fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh: كَيْفَ - kaifa

هَوَّلَ - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي...ا...	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِي...ي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُو...و	damamah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā

يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1) *Ta marbūṭah* hidup

ta marbūṭah yang hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *ai*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu di transliterasikan dengan *ha (h)*

contoh:

روضۃ الأطفال	Rauḍah al-Aṭfāl
المدينة المنورة	al-Madīnah al-Munawwarah
طلحة	Ṭalḥah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf // diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung.

Contoh:

الرَّجُل - ar-rajulu

القلم - al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun itu, hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila Hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal	أكل	Akala
Hamzah di tengah	تأخذون	ta'khuzūna
Hamzah di akhir	التوء	an-nau'u

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan perkata.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقين : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin

فارفوا الكيل والميزان : fa aufū al-kaila wa al-mizāna

ETIKA EKONOMI ISLAM DAN RELEVANSINYA DALAM
PENGEMBANGAN KONSEP MANAJEMEN ISLAMI
(Studi Atas Pemikiran M. Dawam Rahardjo)

Dewi Ekawati Zuhria

Program Studi Ekonomi Islam Jurusan Syariah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil Penelitian Kepustakaan yang berjudul "Etika Ekonomi Islam Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Konsep Manajemen Islami (Studi Atas Pemikiran M. Dawam Rahardjo)." Bahwa pembicaraan mengenai etika ekonomi Islam berkaitan dengan studi mengenai apa yang disebut "*ekonomi Islam*". Tetapi sehubungan dengan itu apakah ada kegiatan ekonomi yang dengan ciri-cirinya yang khusus dapat disebut dengan predikat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan. *Pertama*, bagaimana pemikiran M. Dawam Rahardjo mengenai etika ekonomi Islam?, *Kedua*, bagaimanakah relevansinya dalam pengembangan konsep manajemen yang Islami?

Etika Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi Islam. Sistem menyangkut pengaturan, yaitu pengaturan kegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat atau Negara berdasar cara atau metode tertentu.

Data yang dihimpun dalam penelitian ini melalui, penelaahan terhadap buku-buku, terutama karya-karya M. Dawam Rahardjo tentang Etika Ekonomi Islam dan Manajemen serta karya-karya lain yang relevan. Kemudian dianalisis dengan metode *content analysis* dan diambil kesimpulan dengan menggunakan pola pikir deduktif dan induktif.

Hasil penelitian menjelaskan, *pertama*, menurut Dawam Rahardjo kegiatan ekonomi atau ilmu ekonomi itu di mana-mana sama, yang membedakan adalah moral ekonominya. Karena itu yang bisa dipelajari secara lebih khusus adalah etika ekonominya, misalnya menurut ajaran Islam. Secara garis besar konsep etika ekonomi dalam Islam tertuang dalam tiga bangunan nilai yang mendasari ekonomi islam yaitu; *Tauhid*, *Khilāfah*, dan Pemikiran *Istikhlaf*. Dari ketiga nilai inilah dapat digali beberapa prinsip etika ekonomi Islam yang tercermin dalam sifat-sifat: tanggung jawab, adanya asas keseimbangan atau kesejajaran, kehendak bebas, pendidikan aqidah. *Kedua*, pengembangan konsep manajemen yang Islami yang ditawarkan oleh Dawam berangkat dari ajaran moral ekonomi Islam. Moral ekonomi Islam tersebut merupakan hasil pemikiran, perenungan dan penelitian, dengan mengacu kepada ajaran Islam. Dari ajaran Islam, konsep yang paling relevan bagi persoalan manajemen dan konsep tentang seorang manajer menurut Dawam adalah doktrin "*khalifah*". *Khalifah* adalah makhluk manusia itu sendiri yang telah ditugaskan oleh Allah untuk memelihara dan memakmurkan bumi kehidupan, dengan kemampuan ilmu sebagai alat pengelola sumber-sumber kehidupan dan penghidupan. Dawam berpendapat bahwa perkembangan manajemen yang Islami dapat terwujud dalam sektor usaha swasta yang dipimpin oleh seorang manajer. Dan nilai utama yang perlu dimiliki oleh seorang manajer tidak lain adalah amanah. Ia memegang amanah yang dipercayakan kepadanya oleh pengusaha atau pemilik modal. Meningkatnya peranan manajer, dengan melakukan pembaharuan sistem pemilikan. Karena keikutsertaan dalam pemilikan akan meningkatkan rasa tanggungjawab dan sekaligus motivasi untuk menyukseskan usaha.

Kata kunci : *Etika Ekonomi Islam, Manajemen Islam, dan M. Dawam Rahardjo.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI TENTANG ETIKA EKONOMI ISLAM DAN MANAJEMEN	
A. Etika Ekonomi Islam	16
1. Pengertian Etika Ekonomi Islam.....	16
2. Prinsip-prinsip Etika Ekonomi Islam	25

B. Manajemen dalam Islam	32
1. Pengertian Manajemen dalam Islam	32
2. Fungsi dan Tujuan Manajemen dalam Islam	36
3. Nilai-nilai Manajemen dalam Islam	38
BAB III BIOGRAFI SINGKAT M. DAWAM RAHARDJO	
A. Riwayat Hidup M. Dawam Rahardjo	41
B. Corak Pemikiran M. Dawam Rahardjo Tentang Islam dan Ekonomi	44
C. Karya-karya M. Dawam Rahardjo	59
BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN M. DAWAM RAHARDJO TENTANG ETIKA EKONOMI ISLAM TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP MANAJEMEN ISLAMI	
A. Pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang Etika Ekonomi Islam	63
B. Pengembangan Konsep Manajemen Islami Berbasis Etika Ekonomi Islam dalam Pemikiran M. Dawam Rahardjo	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan antara Islam dengan materialisme ialah bahwa Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dengan etika, sebagaimana tidak pernah memisahkan ilmu dengan akhlak, politik dengan etika, perang dengan etika dan kerabat sedarah sedaging dengan kehidupan Islam. Islam adalah risalah yang diturunkan Allah melalui Rasul untuk membenahi akhlak manusia.

Hal ini dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi bahwa ekonomi dan etika bukanlah hal baru di dalam Islam. Sejak semula Islam tidak mengenal pemisahan jasmani dengan rohani. Prinsip sekularisme yang dilahirkan kaum Protestan dengan renaisansnya di Eropa tidak dikenal dalam sejarah Islam. Sebab, keuniversalan syariat Islam melarang berkembangnya ekonomi tanpa etika. Lebih lanjut mengatakan bahwa di dalam sejarah Islam, kita menemukan praktek-praktek bisnis yang menggabungkan etika dan ekonomi, terutama ketika Islam benar-benar dijadikan pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari.¹

Lain lagi yang berpendapat, bahwa ada juga manusia yang sukar mengendalikan keinginannya, sehingga ia terdorong untuk menganiaya terhadap sesama manusia. Dari sini amat diperlukan peraturan serta etika yang

¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 55.

mengatur kegiatan ekonomi. Peraturan dan etika itulah yang membedakan antara ekonomi yang dianjurkan al-Qur'an dengan ekonomi lainnya.²

Di tengah fenomena yang demikian itu, muncul seorang pemikir yang sangat *concern* terhadap ekonomi Islam yaitu M. Dawam Rahardjo. Menurut Dawam, aplikasi ajaran Islam selama ini lebih banyak yang menjurus ke aspek hukum atau fiqh. Kalau orang berbicara mengenai aspek ekonomi dalam Islam, maka yang biasanya dibicarakan adalah segi-segi hukum dari muamalah yang berkaitan dengan ekonomi, atau lebih sempit lagi, perdagangan.³

Lebih lanjut Dawam menjelaskan, bahwa pembicaraan mengenai etika ekonomi Islam berkaitan dengan studi mengenai apa yang disebut "*ekonomi Islam*".⁴ Tetapi sehubungan dengan itu apakah ada kegiatan ekonomi yang dengan ciri-cirinya yang khusus dapat disebut dengan predikat Islam?

Terhadap pertanyaan itu antara lain telah dikemukakan jawaban misalnya dari ahli ekonomi dan technocrat Indonesia pada akhir 40-an dan 50-an. Sjafruddin Prawiranegara, bahwa kegiatan ekonomi atau ilmu ekonomi itu di mana-mana sama. Hal yang bisa membedakan adalah moral ekonominya. Karena itu yang bisa dipelajari secara lebih khusus adalah etika ekonominya, misalnya menurut ajaran Islam.⁵

² M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, cet. ke-11, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), hlm. 402.

³ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. x.

⁴ *Ibid.* hlm. 1.

⁵ *Ibid.*

Bertolak dari pandangan seperti itu, maka yang bisa dilakukan adalah melaksanakan "Islamisasi" terhadap ilmu ekonomi yang sudah diterima pengertiannya sebagai universal itu. Hasilnya bisa melahirkan apa yang disebut Sistem Ekonomi Islam, yang merupakan suatu bentuk pengaturan kegiatan ekonomi menurut prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, kegiatan dan ilmu ekonomi dibawa ke arah perkembangan yang lebih sesuai dengan syariat Islam.⁶

M. Dawam Rahardjo dalam hal ini menginginkan bahwa ilmu ekonomi Islam ini bisa dikembangkan dalam konsep manajemen yang berasaskan Islami. Menurutnya nilai-nilai etika moral ekonomi yang lebih konkret dan relevan dengan aspek-aspek manajemen masih sulit untuk dirumuskan, karena belum banyak penelitian empiris yang dilakukan mengenai masalah-masalah manajemen itu sendiri dalam praktek.⁷

Seperti menurut pendapat T. Handoko bahwa suatu lembaga apapun tidak akan pernah teratur dan memikat konsumen kalau tidak terstruktur manajemen yang rapi.⁸ Ada juga yang mengemukakan bahwa manajemen cukup andil besar dalam organisasi karena manajemen merupakan pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor serta sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan atau kerja tertentu.⁹

Islam, sebagaimana agama-agama lain, mengajarkan nilai-nilai moral tertentu, sebagian bisa sama seperti apa yang diajarkan agama-agama lain, tetapi sebagian tentu berbeda. Inilah argumen utama perlunya

⁶ *Ibid*, hlm. 2.

⁷ *Ibid*, hlm. 95.

⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen*, edisi I, (Yogyakarta : BPFE, 2003), hlm. 6.

⁹ Inu Kencana Syaf'i, *Manajemen Pemerintahan*, (Jakarta : PT. Pertja, 1998), hlm. 2.

dilakukan suatu studi tentang sistem moral ekonomi dan sistem etik Islam pada umumnya. Apabila perilaku manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai moral Islam itu ternyata menghasilkan perilaku ekonomi yang berbeda atau khusus, maka akumulasi pengetahuan atau pengalaman dalam melaksanakan prinsip-prinsip moral itu, suatu ketika, apabila telah disusun secara sistematis, akan menghasilkan suatu pengetahuan yang khusus. Itulah yang disebut dengan ilmu ekonomi Islam, sebagaimana ada yang disebut sistem ekonomi sosialis atau yang lain.¹⁰

Di samping itu ketertarikan penulis mengkaji pemikiran dia dikarenakan cara pandang dia yang kritis. Terbukti dari cara pandang terhadap Islam dalam konteks ke-Indonesia-an secara lebih empiris. Ia tak lagi tertarik untuk memahami Islam dalam konteks tekstual, tetapi dalam konteks persoalan yang berkembang di bumi Nusantara.¹¹

Berangkat dari latar belakang pemikiran di atas tampak, bahwa studi atas gagasan M. Dawam Rahardjo, tentang etika ekonomi Islam merupakan bidang kajian yang sangat menarik dan beralasan. Gagasan Dawam ini bersifat mendasar, di mana kebanyakan ahli ekonomi mengamati aspek ekonomi (dalam hal ini ekonomi Islam) dari bidang usaha ekonominya, akan tetapi Dawam mengamati dari paradigma lain yaitu perilaku ekonominya, sehingga kajian secara ilmiah terhadapnya sangat diperlukan. Bukan saja untuk mencari terobosan baru dalam ilmu ekonomi melainkan sekaligus juga untuk memperkaya wacana dan khazanah pemikiran ilmu ekonomi.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 3.

¹¹ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. xii.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran M. Dawam Rahardjo mengenai etika ekonomi Islam?
2. Bagaimanakah relevansinya dalam pengembangan konsep manajemen yang Islami?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis angkat maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran M. Dawam Rahardjo mengenai etika ekonomi Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansinya dalam pengembangan konsep manajemen yang Islami.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca tentang etika ekonomi Islam dan manajemen.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian ekonomi Islam yang berkaitan dengan etika ekonomi Islam dan manajemen.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, belum ditemukan tulisan yang secara khusus dan mendetail membahas etika ekonomi Islam menurut

pemikiran Dawan: Rahardjo dan relevansinya dalam pengembangan konsep manajemen yang Islami. Namun demikian terdapat beberapa tulisan yang berhubungan dengan etika ekonomi Islam.

Di antara tulisan-tulisan tersebut antara lain: *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* oleh Yusuf Qardhawi. Tulisan ini menguraikan tentang pentingnya norma dan etika dalam ekonomi, kedudukannya dan pengaruhnya dalam lapangan ekonomi yang berbeda-beda, seperti soal produksi, konsumsi dan distribusi dan timbal balik.¹²

Buku *Etika Manajemen Islam* karya Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, dalam buku ini dijelaskan mengenai etika dalam manajemen yang berdasarkan asas Islam. Di sini etika dapat dipahami sebagai pernyataan (atau ungkapan) rasional yang berkaitan dengan: esensi dan dasar perbuatan, keputusan yang benar dan prinsip-prinsip yang mendasari klaim bahwa hal-hal tersebut secara moral, terpuji atau tercela.¹³

T. Hani Handoko dalam buku *Manajemen*, menjelaskan mengenai pengertian manajemen. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁴

Saidiman dalam artikel yang berjudul "Reportase Diskusi Respon Islam terhadap Kapitalisme" Norma Kapitalisme dalam Etika Ekonomi Islam"

¹² Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1997), hlm. 15.

¹³ Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 100.

¹⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2011), hlm. 8.

mengemukakan mengenai konsep M. Dawam Raharjo tentang etika ekonomi Islam. Dawam menegaskan bahwa apa yang disebut sebagai etika ekonomi Islam sesungguhnya berjalan sejajar dengan norma ekonomi kapitalisme. Fakta bahwa etika mengenai kerja, kekayaan dan kepemilikan, perdagangan, keuangan, industri, dan pelbagai inovasi teknologi yang berkembang pesat pada masa-masa kejayaan Islam membuktikan bahwa norma kapitalisme tumbuh subur dalam budaya ekonomi Islam.¹⁵

Agustianto dalam makalah yang berjudul "Etika Bisnis dalam Islam" yang mengatakan bahwa Islam merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk wacana bisnis. Islam memiliki wawasan yang komprehensif tentang etika bisnis. Mulai dari prinsip dasar, pokok-pokok kerusakan dalam perdagangan, faktor-faktor produksi, tenaga kerja, modal organisasi, distribusi kekayaan, masalah upah, barang dan jasa, kualifikasi dalam bisnis, sampai kepada etika sosio ekonomik menyangkut hak milik dan hubungan sosial.¹⁶

Sebuah artikel yang berjudul "Moral dan Etika Bisnis Islami", mengemukakan, pakar Ekonomi Jerman dari Universitas Bochum, seseorang yang dapat dinilai berhasil dalam memakai metode *verstehen*-nya Weber dalam upaya memahami gagasan Islam tentang Ekonomi dalam suatu seminar yang diselenggarakan oleh Universitasnya, mengemukakan adanya empat pendekatan yang dianut oleh pakar muslim dalam mengembangkan apa yang

¹⁵ Saidiman dalam artikel yang berjudul "Reportase Diskusi "Respon Islam terhadap Kapitalisme" Norma Kapitalisme dalam Etika Ekonomi Islam" Lihat <http://islamlib.com/id/artikel/norma-kapitalisme-dalam-etika-ekonomi-islam>, diakses tanggal 13 Mei 2011.

¹⁶ Agustianto dalam makalah yang berjudul "Etika Bisnis dalam Islam", lihat <http://mei-azzahra.com/2010/03/09/etika-bisnis-dalam-islam/>, diakses tanggal 13 Mei 2011.

disebut? Ekonomi Islam? (Islamic Economics). Pertama adalah pendekatan Pragmatis dengan melakukan berbagai kegiatan konkrit dan langsung untuk menumbuhkan perekonomian dalam masyarakat muslim di seluruh dunia, terutama dengan membentuk system kelembagaan yang dapat berfungsi mengembangkan perekonomian, sesuai dengan doktrin Islam. Pendekatan kedua disebutnya resitatif yaitu dengan merumuskan berbagai kode etik Ekonomi yang dapat ditarik dari Al-Qur'an dan Sunnah, terutama yang telah dirumuskan dalam kitab-kitab fiqh. Ketiga adalah pendekatan utopian yang menghasilkan rumusan-rumusan tentang konsep rasionalitas Ekonomi menurut ajaran Islam. Dari sini dapat dikembangkan berbagai teori dan model-model Ekonomi yang kebanyakan bersifat Ekonometris dengan dukungan data empiris atau hanya bersifat analitis-spekulatif. Keempat adalah pendekatan adaptif yang mencoba antara ajaran-ajaran Islam di bidang etika Ekonomi dengan doktrin-doktrin atau ideologi-ideologi barat yang sudah dikenal, seperti liberalism dan berbagai ideologi sintesis atau eklektis yang berkembang akhir-akhir ini.¹⁷

Iqbal Hasanudin juga membicarakan mengenai pemikiran M. Dawam Rahadjo dalam artikel yang berjudul "Neo-Kantianisme dalam Pemikiran M. Dawam Rahardjo", di sini Iqbal memaparkan bahwa dalam berbagai tulisan dan ceramahnya yang dikemukakan belakangan ini, M. Dawam Rahardjo sering kali mengatakan bahwa umat Islam Indonesia kontemporer tengah mengalami krisis rasionalitas. Menurut M.

¹⁷ <http://www.aminazizcenter.com>. Diakses tanggal 13 Mei 2011.

Dawam Rahardjo, krisis rasionalitas dimaksud adalah krisis nalar atau krisis epistemologi keagamaan yang tidak lagi sanggup merespon secara tepat dan proporsional masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh umat Islam dalam konteks keindonesiaan dan kemoderenan. Dalam hal ini, umat Islam di Indonesia tidak bisa memilah secara kritis antara teks-teks keagamaan dan maksud-maksud pewahyuan yang menjadi *elan vital* dari kemunculan Islam pada satu sisi, dengan realitas historis yang senantiasa berkembang di lain sisi. Maka, tak heran jika kemudian umat Islam di Indonesia tidak mampu memberikan respon aktual terhadap persoalan-persoalan kontemporer.¹⁸

Juga skripsi Mohammad Khoirul Umam yang berjudul "Pemikiran M. Dawam Rahardjo Tentang Manajemen Zakat", di sini dijelaskan mengenai bagaimana pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang Manajemen Zakat. Menurutnya manajemen zakat adalah pengelolaan dengan menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran zakat. Manajemen zakat yang ditawarkan Dawam ialah pembinaan kelembagaan terhadap *mushanif/mustahiq* oleh LPSM/LP3S/P3M dengan cara menyelenggarakan pelatihan untuk penyuluh/motivator zakat. Dalam teknis operasionalnya, manajemen zakat menurut Dawam terbagi menjadi dua zakat konsumtif dan zakat produktif.¹⁹

Penelitian ini akan mengkaji pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang etika ekonomi Islam dan relevansinya dengan pengembangan konsep

¹⁸ Iqbal Hasanudin, "Neo-Kantianisme dalam Pemikiran M. Dawam Rahardjo", lihat juga <http://iqbalhasanuddin.wordpress.com>. Diakses Tanggal 22 Mei 2011.

¹⁹ Mohammad Khoirul Umam, "Pemikiran M. Dawam Rahardjo Tentang Manajemen Zakat", Skripsi, (Jurusan Syariah IAIN Walisongo, 2006).

manajemen Islam, walaupun sama subjeknya dengan yang diteliti oleh Mohammad Khoirul Umam, akan tetapi berbeda dalam hal objek yang diteliti. Mohammad Khoirul Umam meneliti tentang manajemen zakat sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang etika ekonomi Islam dan relevansinya dengan pengembangan manajemen Islami.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni meneliti buku-buku yang berhubungan dengan objek kajian yang sedang disusun.²⁰ Dalam penelitian ini akan dilakukan penelaahan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas, terutama dalam karya tulis M. Dawam Rahardjo tentang Etika Ekonomi Islam dan karya-karya yang lain relevan.

2. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber pustaka primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggungjawab terhadap pengumpulan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 202.

data.²¹ Adapun yang menjadi sumber primer adalah karya M. Dawam Raharjo di antaranya:

- 1) *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- 2) *Islam Dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- 3) *Pragmatisme Dan Utopia Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- 4) *Tantangan Indonesia Sebagai Bangsa: Esai-esai Kritis Tentang Ekonomi, Sosial dan Politik*, Yogyakarta: UII Press, 1999.
- 5) *Orde Baru dan Orde Transisi: Wacana Kritis Atas Penyalahgunaan Kekuasaan dan Krisis Ekonomi*, Yogyakarta: UII Press, 1999.
- 6) *Merayakan Kemajemukan Kebehasan dan Kebangsaan*, Kencana: Prenada Media Group, 2010.
- 7) *Nalar Ekonomi Politik Indonesia*, Bandung: IPB Press, 2010.
- 8) "Peran Negara Dalam Proses Demokratisasi Ekonomi" Artikel dari *Jurnal Reformasi Ekonomi* vol. 2 no. 1 (2001), halaman 10.
- 9) "Tantangan Perbankan Syariah", Sumber: Kompas, Rabu, 19 November 2008.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari pihak lain, dengan kata lain sumber yang mengutip dari sumber lain.²²

²¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 134.

²² *Ibid*, hlm. 134.

Data Sekunder ini adalah data-data yang berasal dari orang kedua atau bukan data yang datang langsung dari M. Dawam Rahardjo. Artinya data ini merupakan interpretasi dari seorang penulis terhadap karya M. Dawam Rahardjo, antara lain:

- 1) Bachtiar Effendi, *M. Dawam Rahardjo dan Pembaharuan Pemikiran Islam: Prespektif Transformasi Sosial-Ekonomi, dalam Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- 2) Iqbal Hasanudin juga membicarakan mengenai pemikiran M. Dawam Rahadjo dalam artikel yang berjudul "Neo-Kantianisme dalam Pemikiran M. Dawam Rahardjo", dalam <http://iqbalhasanuddin.wordpress.com>. Diakses Tanggal 22 Mei 2011.
- 3) Ginanjar Nugraha, *Metodologi Tafsir M. Dawam Rahardjo*, dalam http://forGINANJAR.multiply.com/journal/item/7/Tafsir_Sosial_M_Dawam_Rahardjo, diakses tanggal 22 Mei 2011.
- 4) Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- 5) Serta buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan kebijakan.²³ Terkait dengan penelitian ini, maka dokumentasi yang akan penulis gunakan adalah karya-karya baik berupa buku-buku atau artikel-artikel yang pernah ditulis oleh M. Dawam Rahardjo, ataupun karya-karya dari yang lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

b. Metode Interview/Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.²⁴ Metode wawancara ini penulis iaksanakan dalam rangka *cross cek* atas data-data yang telah penulis teliti melalui dokumentasi (buku-buku maupun artikel-artikel karya M. Dawam Rahardjo yang berkaitan dengan gagasan M. Dawam Rahardjo tentang etika ekonomi Islam, sekaligus untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang masih penulis butuhkan. Wawancara di sini dilakukan langsung dengan M. Dawam Rahardjo melalui *chatting* lewat Yahoo Messenger serta melalui kirim pesan lewat *email*.

4. Metode Analisis Data

a. Metode *Content Analysis*

Menurut Holisti, *content analysis* merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 157.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 193.

karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.²⁵ Metode ini penulis gunakan untuk menggali dan mengungkapkan seluruh pokok-pokok pemikiran M. Dawam Rahardjo khususnya tentang etika ekonomi Islam baik yang berbentuk buku ataupun karya tulis lainnya.

b. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah pembahasan yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat umum, bertitik tolak pada pengetahuan umum kemudian disimpulkan dalam arti khusus.²⁶ Metode ini penulis gunakan untuk menyimpulkan pemikiran M. Dawam Rahardjo terkait dengan sub pokok pembahasan tertentu, yang sebelumnya telah penulis identifikasikan dari pokok-pokok pemikiran M. Dawam Rahardjo melalui metode *content analysis*.

c. Metode Induktif

Metode induktif adalah pemikiran dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkret, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.²⁷ Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui pokok pemikiran M. Dawam Rahardjo serta untuk menguji validitas pemikiran M. Dawam Rahardjo yang sebelumnya telah disampaikan melalui metode deduktif.

²⁵ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pengenalan dan Penerapan*, cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 199), hlm. 18.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi*..., hlm. 36.

²⁷ *Ibid*, hlm. 42.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini, sistematika penulisannya terdiri dari lima bab. Uraian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut :

Bab satu tentang Pendahuluan, terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi landasan teori tentang etika ekonomi Islam dan manajemen yang memuat dua pokok pembahasan umum, pertama adalah etika ekonomi Islam sub bab pengertian etika ekonomi Islam, prinsip-prinsip etika ekonomi Islam dan konsep etika ekonomi Islam. Pembahasan umum kedua adalah tentang manajemen yang memuat sub bab pengertian manajemen, fungsi dan tujuan manajemen, prinsip manajemen serta pandangan Islam tentang manajemen.

Bab tiga berisi tentang biografi singkat Dawam Rahardjo yang menguraikan riwayat hidup M. Dawam Rahardjo, corak pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang etika ekonomi Islam, dan karya-karya M. Dawam Rahardjo.

Bab empat analisis berisikan relevansi pemikiran M. Dawam Rahardjo terhadap manajemen Islami. Yang meliputi pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang Etika Ekonomi Islam, serta pengembangan konsep manajemen Islami berbasis etika ekonomi Islam dalam pemikiran M. Dawam Rahardjo.

Bab lima penutup, berisi kesimpulan, saran-saran dan kata-kata penutup. kemudian bagian yang paling akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

ETIKA EKONOMI ISLAM DAN MANAJEMEN DALAM ISLAM



A. Etika Ekonomi Islam

1. Pengertian Etika Ekonomi Islam

Istilah etika ekonomi Islam merupakan gabungan dari dua kata, etika dan ekonomi Islam. Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*", yang berarti kebiasaan. Di dalam ensiklopedi umum diterangkan etika adalah telaah dan penilaian kelakuan manusia ditinjau dari sudut rukun kesusilaan.¹ Etika semula berarti ilmu apa yang baik dan apa yang buruk.²

Dalam hal ini Sudarsono mengartikan etika sebagai berikut: *Pertama*, Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang asas-asas moral (akhlak). *Kedua*, falsafah hukum yang membedakan tentang perbuatan yang baik dan buruk yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat. *Ketiga*, Proses naluri atau perasaan kesusilaan yang timbul atau diperoleh saat menghayati yang baik dan yang tidak baik.³

Dalam hubungan ini Hamzah Ya'qub, menyimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran.⁴

¹ *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Dana Buku Franklin, Kanisius, 1993), hlm. 316.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1994), hlm. 271.

³ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 75.

⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 13.

Dalam pembahasan etika ini ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk maksud yang sama. Beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggantikan etika tersebut adalah:

a. Ilmu Akhlaq

Perkataan “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khuluqun*” yang menurut *lughat* diartikan tabiat, budi pekerti.⁵

Dalam kitab *Ihya ‘Ulumuddin* diterangkan bahwa:

الخلق عبارة هيئة في النفس را سخة عنها تصدر الال نفعال بسهولة ويسر من
غير حاجة الى فكر ورؤية

Al-Khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶

Hamzah Ya’qub lebih lanjut mengemukakan dalam bukunya *Etika Islam* tentang pengertian akhlaq sebagai berikut:

- 1) Ilmu akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir batin.
- 2) Ilmu akhlaq adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 364.

⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, Juz. III, Cet. ke-2, (Bairut: Darul Fikir, 1989), hlm. 58.

dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁷

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa ilmu akhlag adalah ilmu yang membahas perbuatan manusia dan mengajarkan perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk (alam) sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral.

b. Moral

Moral; berasal dari bahasa latin "*mores*" yaitu jamak dari "*mos*" yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.⁸

Kartini Kartono menghubungkan antara moral dan patokan-patokan mengenai perilaku yang benar dan yang salah; sesuai dengan keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah kelompok dan kaidah-kaidah sosial.⁹

Dengan keterangan di atas, moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai atau hukum yang baik atau buruk, benar atau salah.

⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika...*, hlm. 12.

⁸ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 654.

⁹ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm. 288-289.

Sekarang dapat dilihat persamaan antara etika, ilmu akhlaq dan moral, yaitu menentukan hukum atau nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaan terletak pada tolak ukurannya masing-masing. di mana etika dengan tolak ukur akal pikiran, ilmu akhlaq dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah, dan moral dengan tolak ukur adat kebiasaan yang umum yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk bisa berbicara mengenai ekonomi Islam, terlebih dahulu perlu dipertanyakan apa pengertian ekonomi itu. Ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi. Dengan demikian bidang garapan ekonomi adalah salah satu sektor dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi.¹⁰

Ada tiga penafsiran tentang istilah "ekonomi Islam". *Pertama*, ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang berdasarkan nilai-nilai atau ajaran Islam. Maka akan timbul pengertian ajaran Islam itu mempunyai pengertian yang tersendiri mengenai apa itu ekonomi. *Kedua*, yang dimaksud ekonomi Islam adalah sistem ekonomi Islam. Sistem menyangkut pengaturan, yaitu pengaturan kegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat atau Negara berdasar cara atau metode tertentu. *Ketiga*, maksud dari penafsiran ini adalah sebagai

¹⁰ Monzer Kahf, *The Islamic Economy*, terj. Machnun Husain, *Ekonomi Islam*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 2.

perekonomian Islam, atau lebih tepatnya perekonomian dunia Islam. Pengertian ini muncul dari sifat pragmatis sebagaimana dilakukan oleh Negara Islam (OKI). Sambil mengembangkan teori-teori tentang ekonomi Islam, maka OKI mengambil prakarsa untuk memajukan masyarakat yang beragama Islam, baik mayoritas ataupun minoritas di Negara masing-masing.¹¹

Gerakan untuk menegakkan doktrin ekonomi Islam lahir di India pada dekade-dekade sebelum pemisahan India-Pakistan. Dekade ini adalah dekade ketika semakin banyak orang muslim yang berpola Barat dari busana hingga ekonomi. Banyak cendekiawan muslim melihat hilangnya identitas budaya ini sebagai ancaman masa depan peradaban Islam.

Sebagai bagian dari tanggapan lebih luas terhadap ancaman ini, mereka berupaya menegakkan disiplin-disiplin Islam, seperti disiplin ekonomi. Menurut Esposito, penggagas awal ekonomi Islam ialah Sayyid Abu al-A'la Maududi (1903-1979), yang mencoba menampilkan Islam sebagai "jalan hidup yang sempurna".¹²

Demikian lanjut Esposito, bagi beliau ekonomi Islam, *pertama*, wahana untuk menegaskan kembali keutamaan Islam dalam kehidupan

¹¹ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3-4.

¹² John L. Esposito, *Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, terj. Eva. Y.N, Femy. S, dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 1, hlm. 1.

kaum muslim dan, *kedua*, adalah wahana bagi perubahan ekonomi yang mendasar.¹³

Oleh karena itu, ekonomi Islam dapat dipandang sebagai upaya menolak elemen penting pemikiran sosial modern dengan menghidupkan kembali pola keyakinan klasik yang berasal dari ajaran Aristoteles mengenai rumah tangga. *Ketiga*, keyakinan bahwa sistem-sistem ekonomi yang telah ada gagal. *Keempat*, adanya kesan bahwa peradaban Islam mengalami kemerosotan ekonomi karena kaum muslim meninggalkan norma-norma Islam.¹⁴

Ilmu ekonomi Islam singkatnya, merupakan kajian tentang perilaku ekonomi orang Islam representatif dalam masyarakat muslim modern. Berdasarkan komposisinya, ia bersifat normatif, bukan bersifat positif sebagaimana ilmu ekonomi neo klasik. Hal ini tampak jelas dari perbandingan antara definisi ekonomi dengan definisi agama di mana yang disebut pertama membahas tatanan dan cakupan yang disebut belakangan. Karena itu, orang dapat berharap bahwa setiap agama memiliki ajaran sendiri mengenai cara manusia mengorganisasikan kegiatan-kegiatan ekonominya.¹⁵

Dalam al-Qur'an Allah swt. memberikan beberapa contoh beberapa ajaran para Rasul di masa lalu (sebelum Nabi Muhammad SAW) dalam kaitannya dengan masalah-masalah ekonomi yang menekankan bahwa perilaku ekonomi merupakan salah satu bidang perhatian agama. Salah satunya seperti dalam pesan Nabi Syu'aib pada dasarnya merupakan pesan ekonomi. Al-Qur'an menyatakan pernyataan sebagai berikut:

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid*, hlm. 2.

¹⁵ Syed Nawab Haider Naqvi, terj. M. Syaiful Anam & M. Ufuqul Mubin. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 28.

إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ إني لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾ فَاتَّقُوا
 اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ ﴿١٧٩﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۗ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ ﴿١٨٠﴾ ۝ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا
 بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا
 فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

*"(Ingatlah) ketika Syu'aib berkata kepada mereka (penduduk Aikah):
 "Mengapa kamu tidak bertaqwa? "sesungguhnya aku adalah seorang
 Rosul yang telah mendapatkan kepercayaan untukmu. Karena itu
 bertaqwalah kepada Allah dan taatilah aku. Saya sama sekali tidak
 menerima upah darimu untuk ajakan ini, upahku tidak lain hanya dari
 Tuhan penguasa seluruh alam. Tepatilah ketika kamu menakar dan
 janganlah kamu menjadi orang yang merugi. Timbanglah dengan
 timbangan yang tepat. Jangan kamu merugikan hak-hak orang (lain)
 dan janganlah berbuat jahat dan menimbulkan kerusakan dimuka
 bumi." (Q.S. asy-Syu'araa: 177-183).¹⁶*

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa studi tentang etika mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya ekonomi. Menanggapi begitu eratnya keterkaitan antara etika dengan ekonomi, menyimpulkan bahwa ekonomi, baik dalam arti ilmu ataupun kegiatan, di mana-mana adalah sama. Aspek yang

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 1978), hlm. 586.

membedakan antara satu sistem ekonomi dengan lainnya adalah moral ekonominya.

Dari hal-hal di atas maka etika ekonomi Islam erat kaitannya dengan etika bisnis Islam. Etika bisnis Islam adalah etika bisnis (*business ethic*), dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang tata cara ideal pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara universal dan secara ekonomi / sosial, dan penerapan norma dan moralitas ini menunjang maksud dan tujuan kegiatan bisnis.¹⁷

Secara umum dipahami, bahwa etika bisnis merupakan penerapan nilai-nilai standar-standar moral dalam kebijakan, kelengkapan dan perilaku bisnis yang penerapannya akan dapat meningkatkan profitabilitas jangka panjang dan *good will* yang diperoleh dari citra positif dari bisnis yang dijalankan.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa etika bisnis Islam merupakan penerapan sikap dan perilaku yang simpatik, selalu bersikap bersahabat dengan orang lain, dan orang lain pun dengan mudah bersahabat dan bermitra dengannya.

Dalam konteks bisnis perusahaan, penerapan etika bisnis dihadapkan dengan masalah-masalah yang meliputi proses, people dan

¹⁷ Imam Hardjanto Amirullah, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 37.

¹⁸ R. Lukman Muhammad Fauroni, *Visi al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm. 100.

teknologi. Pada tataran prosesnya, etika bisnis berhadapan dengan masalah-masalah klasik seperti jaringan, kualitas, dan persaingan.

Dari sini dapat diketahui mengenai kaitan antara etika ekonomi Islam dan etika bisnis Islam. Dalam kaitannya dengan paradigma Islam tentang etika bisnis, maka landasan filosofis yang harus dibangun dalam pribadi Muslim adalah adanya konsepsi hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhannya, yang dalam bahasa agama dikenal dengan istilah (*ḥablum minallāh wa ḥablum minannās*). Dengan berpegang pada landasan ini maka setiap muslim yang berbisnis atau beraktifitas apapun akan merasa ada kehadiran "pihak ketiga" (Tuhan) di setiap aspek hidupnya. Keyakinan ini harus menjadi bagian integral dari setiap muslim dalam berbisnis. Hal ini karena Bisnis dalam Islam tidak semata mata orientasi dunia tetapi harus punya visi akhirat yang jelas. Dengan kerangka pemikiran seperti itulah maka persoalan etika dalam bisnis menjadi sorotan penting dalam ekonomi Islam.

Dalam ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, sebab, bisnis yang merupakan simbol dari urusan duniawi juga dianggap sebagai bagian integral dari hal-hal yang bersifat investasi akherat. Artinya, jika orientasi bisnis dan upaya investasi akhirat (diniatkan sebagai ibadah dan merupakan totalitas kepatuhan kepada Tuhan), maka bisnis dengan sendirinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah moral yang berlandaskan

keimanan kepada akhirat. Bahkan dalam Islam, pengertian bisnis itu sendiri tidak dibatasi urusan dunia, tetapi mencakup pula seluruh kegiatan kita di dunia yang "dibisniskan" (diniatkan sebagai ibadah) untuk meraih keuntungan atau pahala akhirat. Stetemen ini secara tegas disebut dalam salah satu ayat al-Qur'an.

Dengan demikian, sejak permulaan Islam di Makkah, bahkan sebelum terbentuknya masyarakat muslim di Madinah ayat-ayat al-Qur'an sudah menampilkan pandangan Islam mengenai hubungan antara agama dan keimanan terhadap adanya Allah dan hari kiamat, disatu pihak, dan perilaku ekonomi dan sistem ekonomi, di pihak lain.

2. Prinsip-prinsip Etika Ekonomi Islam

Harus diakui bahwa al-Qur'an memang tidak menyajikan penjelasan ekonomi secara detail. Melainkan sebatas menyampaikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip.¹⁹ Sunnah Nabi, fatwa ulama dan analisa cendekiawan merupakan upaya serius untuk merincikan rencana operasianalisasi ekonomi slam dalam praktek kehidupan riil.

Adapun prinsip-prinsip etika ekonomi Islam dapat dikelompokkan dalam beberapa poin, yang antara lain adalah:

a. Pendidikan Akidah

Dalam agama Islam, hak individu sangat diperhatikan. Seseorang memiliki dan mewarisi hartanya. Namun, satu hal yang ditakuti masyarakat, hak individu ini mendorong munculnya egoisme

¹⁹ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 403.

dan praktek monopoli, sifat ingin menguasai apa saja tanpa pernah merasa puas.

Masyarakat takut persaingan dalam usaha ekonomi tidak lagi menjadi sehat dan tidak lagi memperhatikan norma dan etika. Masyarakat juga kuatir akan munculnya sindikat yang diorganisasikan oleh sejumlah individu untuk menekan saingannya.²⁰ Dan tanpa kita sadari hal ini sudah *lumrah* terjadi di Negara ini.

Yusuf Qarḍawī menjelaskan iman, adalah satu-satunya cara untuk mengatasi kekhawatiran tersebut, hanya dengan iman kita bisa mempertahankan eksistensi individu tetapi disisi lain dapat memotong kuku-kuku tajam mereka".²¹

Imanlah yang membuat pelaku usaha mempunyai akal dan melihat diri, harta, dan kehidupan ini tidak dengan kaca mata kapitalis. Imanlah yang membuat mereka tidak hanya berfikir kebendaan dan tidak hanya mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Inilah yang membuat manusia mempunyai hati nurani untuk bertindak dan bertenggang rasa.

Hatinya selalu berinteraksi dengan Allah, alam manusia dan kehidupan dengan penuh semangat. Ia mencintai kebenaran, menginginkan kebaikan, membenci kebatilan dan menjauhkan kejahatan.

²⁰ Yusuf Qarḍawī, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*. Zainal Arifin & Dahlia Husin, . Cct.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 38.

²¹ *Ibid*, hlm. 39.

Sesungguhnya akal dan hati seorang muslim tidak sama dengan hati kaum ateis dan kaum peragu. Hati atheis hanya terpaku kepada kemegahan dunia. Seseorang muslim melihat dunia ini bagian dari dua kehidupan: dunia dan akhirat, materi dan spiritual, lahir dan batin.²²

Imanlah yang mendorong seseorang pada dasar yang kokoh serta nilai-nilai yang luhur, akal yang dikendalikan oleh iman inilah yang membuat seorang muslim tidak mau bersaing dengan tidak sehat atau berebut pangkat dan kedudukan. Dengan ini, jalan hidupnya menjadi terang langkah langkahnya pasti, dirinya terangkat dari derajat hewan yang hina kepada manusia yang dengan penuh rasa puas walaupun sedikit.

Seorang mukmin memang boleh memiliki harta, tetapi ia tidak boleh dikuasai oleh harta. Ia boleh menguasai dunia, tapi tidak boleh dikuasai oleh dunia. Dunia dan harta digenggam dalam telapak tangannya dan tidak sedikitpun diberi tempat dalam hatinya. Baginya dunia dan harta adalah sarana, bukanlah tujuan. Tujuan keberadaannya di dunia ini adalah semata-mata untuk menyembah Allah dan menegakkan kalimatullah di atas bumi ini. Adapun harta dan kenikmatan tak lebih dari sarana untuk mewujudkannya.

Keimanan itulah yang senantiasa memonitor segala gerak gerik seorang muslim. Dengan iman di dada, ia tidak mau mendapatkan harta dengan jalan yang tidak halal, ia tidak mau menginvestasikannya

²² *Ibid.*

dengan menghalalkan segala cara, serta ia tidak membelanjakannya untuk kepentingan yang tidak jelas. Sebaliknya, ia selalu berusaha untuk berbuat sesuatu sesuai dengan syariat Allah SWT.

b. Keseimbangan atau Kesejajaran (*al-'Adlū wa al-Ihsān*).

Berkaitan dengan konsep kesatuan, dua konsep Islam *al-'Adlū* dan *al-Ihsān* menunjukkan suatu keseimbangan atau kesejajaran sosial. Al-Qur'an menyatakan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ... ﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbuat adil dan ihsan.* (QS. an-Nahl: 90).

Di samping itu dalam ayat yang lain Allah berfirman:

﴿ ... أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ... ﴾

"*...berlakulah adil karna hal itu lebih dekat kepada ketakwaan...*" (QS. al-Maidah: 8).

Dalam Islam tidak ada konsep ketakwaan tanpa berbuat adil. Lawan dari keadilan adalah *zulm* (penindasan). Terma *zulm* berasal dari kata *zalama* yang mencakup pengertian melakukan kesalahan, ketidakadilan, kegelapan, ketidak seimbangan, penindasan dan lain-lain. Etika Islam mencita-citakan sebuah masyarakat yang terbebas dari segala bentuk eksploitasi dan penindasan.

Sebagai cita-cita sosial prinsip keseimbangan atau kesejajaran menyediakan penjabaran yang komplit seluruh kebijakan dasar

institusi social, hukum, politik dan ekonomi. Pada dataran ekonomi, prinsip tersebut menentukan konfigurasi aktivitas distribusi, konsumsi serta produksi yang baik. Dengan pemahaman yang jelas bahwa kebutuhan seluruh anggota masyarakat yang kurang beruntung dalam masyarakat Islam didahulukan atas sumber daya riil masyarakat.²³

Jiwa tatanan dalam Islam adalah keseimbangan yang adil. Hal ini terlihat jelas pada sikap Islam terhadap hak individu dan masyarakat. Kedua hak itu diletakkan dalam neraca keseimbangan yang adil (pertengahan) tentang dunia dan akhirat, jiwa dan raga, akal dan hati, perumpamaan dan kenyataan. Islam juga bersifat di tengah-tengah (*wasaf*) antara iman dan kekuasaan.

Ekonomi yang moderat tidak menzalimi masyarakat khususnya kaum lemah sebagaimana yang terjadi pada masyarakat kapitalis. Islam juga tidak menzalimi hak individu sebagaimana yang dilakukan oleh kaum sosialis, terutama komunis, tetapi di tengah-tengah antara keduanya.

c. Kehendak Bebas (*Ikhtiyār*).

Mengenai masalah kebebasan, para ahli teologi berbeda pendapat. Ada kelompok yang berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan merdeka untuk melakukan perbuatan sesuai dengan kemauannya sendiri. Ada juga kelompok yang berpendapat bahwa manusia tidak punya kebebasan untuk melakukan

²³ Syed Nawab Haider Naqvi, *Islam, Economics...*, hlm. 40.

perbuatannya. Mereka dibatasi dan ditentukan oleh Tuhan, jadi manusia tak buahnya seperti wayang yang mengikui sepenuhnya kemauan dalang.²⁴

Seerti halnya Naqvi yang cenderung pada kelompok pertama mengatakan Dalam pandangan Islam manusia terlahir memiliki "kehendak bebas", yakni dengan potensi menentukan pilihan diantara pilihan-pilihan yang beragam. Karena kebebasan manusia tidak dibatasi dan bersifat voluntaris, maka dia juga punya kebebasan untuk mengambil pilihan yang salah.²⁵ Untuk kebaikan diri manusia sendirilah pilihan yang benar.

Kunci dalam memaknai dasar etika kebebasan individu, terletak dalam memahami fakta bahwa Kemuhakusaan Tuhan tidak secara langsung berarti tanggung jawab membawa manusia pada pilihan yang benar, bahkan meskipun, jika dimohonkan, rahmat Tuhan bisa seperti itu.

Kebebasan dilihat dari sifatnya sebagai mana dikemukakan Abuddin Nata terbagi menjadi tiga; *Pertama*, kebebasan jasmaniah kebebasan dalam menggerakkan dan menggunakan anggota badan yang kita miliki. *Kedua*, kebebasan kehendak (rohaniah), yaitu kebebasan untuk menghendaki sesuatu. *Ketiga*, kebebasan moral yang

²⁴ Harun Nasution, *Theologi (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: UI Press, 1972), hlm. 87.

²⁵ Syed Nawab Haider Naqvi, *Islam, Economics,*, hlm. 42.

dalam arti luas berarti tidak adanya macam-macam ancaman, tekanan, larangan, desakan yang tidak sampai berupa larangan fisik.²⁶

Karena manusia itu bebas, dia hanya memilih dua pilihan: apakah dia mentaati ketentuan Tuhan, membuat pilihan yang benar dengan dibimbing jalan kebenaran ataukah dia membuat pilihan yang salah dan jauh dari jalan kebenaran dan bahkan bisa melawan Tuhan.

d. Tanggung Jawab (*Fard*)

Setiap ekonom harus bertanggung jawab atas usaha dan pekerjaannya. Tanggung jawab di sini artinya mau dan mampu menjaga amanah (kepercayaan) masyarakat yang memang secara otomatis terbeban dipundaknya.

Sesuai dengan prinsip kehendak bebas, setiap pekerjaan manusia adalah mulia apapun bentuknya, asalkan tidak bertentangan dengan ketentuan agama. Islam berusaha menetapkan keseimbangan yang tepat diantara kehendak bebas dan tanggung jawab, karena kedua prinsip ini sedemikian saling terkait. Meskipun kedua aksioma tersebut merupakan pasangan secara alamiah, tetapi bukan berarti bahwa keduanya secara logis atau praktis, sedemikian saling terkait sehingga tidak bisa dibedakan satu sama lainnya.²⁷

Berdasarkan pandangan ini, peradaban modern akan ditentukan berdasarkan serangkaian langkah pembatasan kebebasan individu secara yang tepat sehingga konflik *inherent* antara maksimalisasi

²⁶ Abuddin Nata, *Ahlaq Tasawuf*, Cet. ke-4, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 129-130.

²⁷ Syed Nawab Haider Naqvi, *Islam, Economics, ...*, hlm. 46.

kepentingan diri sendiri akan seimbang dengan kebutuhan maksimalisasi kebutuhan sosial.

Konsep tanggung jawab dalam Islam secara komprehensif ditentukan. Ada dua aspek fundamental dari konsep yakni; *Pertama*, tanggung jawab menyatu dengan status kekhalifahan manusia yang keberadaannya sebagai wakil di muka bumi. *Kedua*, konsep tanggung jawab dalam Islam pada dasarnya bersifat suka rela dan tidak harus dicampur adukkan dengan 'pemaksaan' yang ditolak sepenuhnya oleh Islam.

B. Manajemen dalam Islam

1. Pengertian Manajemen dalam Islam

Banyak sekali definisi yang telah dikemukakan oleh para sarjana mengenai manajemen. Sebelum mengemukakan pengertian manajemen terlebih dahulu akan dikemukakan asal kata manajemen itu. Kata manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang sinonimnya antara lain *to hand* artinya "mengurus", *to control* "memeriksa" *to guide* "memimpin". Jadi apabila hanya dilihat dari asal katanya, manajemen berarti pengendalian, memimpin atau membimbing.

Adapun yang memberikan definisi manajemen sebagai berikut "Manajemen adalah usaha dan kegiatan untuk mengembangkan unsur-unsur manusia (*men*), barang (*material*), uang (*money*), mesin-mesin (*machines*) dengan metode (*method*) yang dapat disingkat dengan SM.

Untuk lebih memahami tentang apa pengertian manajemen itu, penulis menganggap perlu menukilkan beberapa pendapat para sarjana sebagai berikut:

- a. T. Hani Handoko, mendefinisikan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁸
- b. Menurut Terry, manajemen adalah suatu proses tertentu terdiri dari *planning, organizing, actuating, controlling* dengan menggunakan seni dan ilmu pengetahuan untuk setiap fungsi itu dan merupakan petunjuk dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu.²⁹

Pengertian menurut George Terry adalah sebagai berikut:

Pengertian *pertama*, adalah menyuruh orang lain untuk mengerjakan sesuatu, tetapi tanggung jawab tetap pada yang menyuruh. Di sini kelemahannya adalah tidak dilimpahkan tanggung jawab, pada hal manajemen itu adalah mengenai pertanggungjawaban (*ma'sūliyah*). Pengertian *kedua*, mengutamakan pembagian kerja dan kegiatan kerja (*activities*) dari manajemen yang merupakan keharusan adanya pada setiap organisasi, baik badan usaha komersial maupun badan publik, guna mencapai daya guna dan tepat guna. Pengertian *ketiga*, menitik beratkan pada bagaimana mencari kombinasi yang terbaik dan efisien dari SM itu,

²⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi 1, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 8.

²⁹ Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen menurut Ajaran al-Quran*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 10.

agar organisasi itu menjadi tepat guna dan berdaya guna. Jadi, mencapai efisiensi adalah tujuan utamanya.³⁰

Adapun pengertian manajemen dalam Islam adalah: manajemen dalam Islam dipandang sebagai perwujudan amal saleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Dalam pandangan Islam, manajemen merupakan tindakan yang mengutamakan keadilan. Adapun batasan adil adalah suatu perbuatan yang dikerjakan oleh seorang pimpinan yang tidak “menganiaya” bawahan.³¹

Bentuk penganiayaan yang dimaksudkan adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan dan memaksa bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Islam juga menekankan pentingnya unsur kejujuran dan kepercayaan dalam manajemen. Nabi Muhammad SAW, adalah seorang yang sangat terpercaya dalam menjalankan manajemen bisnisnya. Manajemen yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW menempatkan manusia sebagai postulatnya atau sebagai fokusnya, bukan hanya sebagai faktor produksi yang hanya diperas tenaganya untuk mengejar target produksinya.³²

Berikut ini dapat kita lihat mengenai manajemen dan kewajiban untuk bertanggung jawab yang tergambar dalam beberapa ayat al-Qur'an.

Firman Allah

³⁰ Muchtar Effendi, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986), hlm. 9.

³¹ Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 40.

³² *Ibid.*

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." (QS. al-Zalzalah: 7-8)

... إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"...sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. al-Isra': 36)

... وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ

الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

"...ditinggikannya kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-An'am: 165)

... وَمَا التَّنْهَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ ...

"...tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya..." (QS. al-Thur: 21)

Dari pengertian-pengertian manajemen di atas dapat disimpulkan, bahwa manajemen dalam Islam sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien dengan dilandaskan pada konsep Islami yaitu dengan keadilan, kejujuran dan kepercayaan.

2. Fungsi dan Tujuan Manajemen dalam Islam

Fungsi-fungsi manajemen dalam bahasa Arab disebut *wazifūl izārah*. Istilah lain yang berkaitan dengan manajemen seperti *leadership manage, leader head, direksi* dan *leading*.³³

Memang dari segi pengistilahan kelihatan berbeda, namun semua mempunyai fungsi dan tujuan yang sama yaitu memimpin untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karenanya terlebih dahulu kita harus melihat dan menentukan dalam bentuk apa management itu dijalankan. Dari situlah bisa dilihat istilah yang digunakan.

Dari semua istilah di atas, kita harus mengetahui di mana manajemen itu dijalankan nantinya sesuai dengan fungsi dan tujuan masing-masing. Terdapat perbedaan di kalangan para ahli mengenai hal, macam dan jumlah perincian tentang fungsi-fungsi manajemen. Perbedaan ini karena berlainan faktor yang mempengaruhinya, mengingat daya kondisi, tingkat kecerdasan, kepentingan sebagai pribadi yang berdasarkan pengalaman dan praktek. Perbedaan tersebut tidak mengurangi arti yang mendasar dan macam fungsi dan tingkatan management.³⁴

Adapun fungsi-fungsi manajemen menurut para ahli sebagai berikut:

a. Menurut Dey Liang Lis, fungsi manajemen meliputi :

1) Perencanaan

³³ Muchtar Effendi, *Manajemen Suatu Pendekatan...*, hlm. 10.

³⁴ Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen...*, hlm. 323

- 2) Pengorganisasian
 - 3) Pengarahan
 - 4) Pengkoordinasian
 - 5) Pengontrolan.
- b. Menurut Kentz Connel dan Nillaider, fungsi manajemen mencakup :
- 1) *Planning* (perencanaan)
 - 2) *Organizing* (pengorganisasian)
 - 3) *Staffing* (penyusunan)
 - 4) *Directing* (pengarahan)
 - 5) *Controlling* (pengasawan)
- c. Menurut Terry fungsi manajemen meliputi :
- 1) *Planning*
 - 2) *Organizing*
 - 3) *Actuating*
 - 4) *Controlling*
- d. Menurut Sondong P. Siagian fungsi manajemen mencakup :
- 1) *Planning*
 - 2) *Organizing*
 - 3) *Motivating*
 - 4) *Controlling and evaluating*.³⁵
- e. Fungsi-fungsi manajemen menurut Azhar Arsyad sebagai:
- 1) *Planning*, ini berfungsi sebagai perencanaan

³⁵ *Ibid*, hlm. 35.

- 2) *Organizing* yaitu bagaimana menetapkan cara memilih dan memecahkan pekerjaan yang ada menjadi unit-unit yang dapat dikelola dengan baik.
- 3) *Staffing* dengan memilih orang-orang yang berkualifikasi untuk melakukan pekerjaan yang dibutuhkan.
- 4) *Directing* (pengarahan) yaitu bagaimana cara menentukan manusia melakukan pekerjaan yang dimaksud menuju suatu tujuan dan target yang diinginkan/mencapai tujuan yang maksimal.
- 5) *Controlling* (pengawasan), ini merupakan alat untuk mengukur dari melihat hasil rencana yang dicanangkan pada planing. Memberikan imbalan kepada staff sesuai kinerja yang ditunjukkan, dan merancang serta merencanakan kembali sambil memperbaiki hal-hal yang belum sempurna.³⁶

3. Nilai-nilai Manajemen dalam Islam

Nabi Muhammad SAW mengelola (*manage*) serta mempertahankan (*mantain*) kerja sama dengan sahabatnya dalam waktu yang lama. Salah satu kebiasaan Nabi Muhammad SAW adalah memberikan *reward* atas kreativitas serta prestasi yang ditunjukkan sahabatnya. Ada empat pilar manajemen yang ada dalam Islam, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW:³⁷

a. Tauhid

³⁶ Ashar Arsyad, *Pokok Manajemen*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 20.

³⁷ Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen*, hlm. 39-40.

Yang berarti memandang bahwa segala aset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah SWT, manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya.

b. Adil

Artinya segala keputusan menyangkut transaksi dan interaksi dengan orang lain didasarkan pada kesepakatan kerja yang dilandasi oleh akad saling setuju dengan sistem *profit and loss sharing*.

c. Kehendak Bebas

Artinya manajemen Islam mempersilahkan manusia untuk menumpahkan kreativitas dalam melakukan transaksi dan interaksi kemanusiaannya sepanjang memenuhi asas hukum yang baik dan benar.

d. Pertanggungjawaban

Yaitu semua keputusan seorang pimpinan harus dipertanggung jawabkan oleh yang bersangkutan.

Keempat pilar tersebut akan membentuk konsep etika manajemen yang *fair* ketika melakukan kontrak-kontrak kerja dengan perusahaan-perusahaan lain ataupun antara pimpinan dan bawahan. Ciri manajemen Islami adalah amanah. Jabatan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Seorang manajer harus memberikan hak-hak orang lain, baik mitra bisnisnya maupun karyawannya. Pimpinan harus memberikan hak untuk beristirahat dan hak

untuk berkumpul dengan keluarganya kepada bawahannya. Ini merupakan nilai-nilai yang diajarkan manajemen Islam.³⁸

Dari nilai-nilai di atas jelas bahwa manajemen Islami lebih mengedepankan aspek keadilannya, karena Islam menekankan *reward control* dalam suatu hubungan kerja. Selain itu, setiap pekerjaan harus dilandasi dengan niat yang baik. Karena, niat baik akan menuntun kita melakukan pekerjaan dengan baik untuk hasil yang baik pula. Islam mengajari kita untuk mengawali sesuatu dengan niat yang baik.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pengertian, tujuan dan fungsi manajemen baik dalam pengertian secara umum dan secara Islam dianggap sama, karena manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.

³⁸ *Ibid*, hlm. 40.



BAB III

BIOGRAFI SINGKAT M. DAWAM RAHARDJO

A. Riwayat Hidup M. Dawam Rahardjo

M. Dawam Rahardjo dilahirkan di desa Tempur Sari, Solo Jawa Tengah pada tanggal 20 April 1942.¹ Ayahnya adalah seorang ahli tafsir al-Qur'an dan merupakan orang pertama yang menanamkan kecintaannya akan al-Qur'an kepada Dawam Rahardjo. Sebagai orang yang berangkat dari keluarga muslim, sejak kecil ia sudah kental dengan pendidikan agama. Dorongan dari keluarga muslim ini pula yang mengantarkan dia tekun dan semangat di dalam mengkaji masalah-masalah agama.

Bersama keluarganya Dawam Rahardjo tidak saja akrab dengan pranata-pranata sosial kemasyarakatan Islam seperti Pondok Pesantren Jamsaren, Pesantren Krpyak atau organisasi perkotaan Muhammadiyah, tapi juga dekat dengan ulama' berpengaruh seperti KH. Imam Ghazali, KH. Ali Darokah, dan Ustadz Abdurrahman orang-orang yang mengajarkannya Bahasa Arab, Fikih, Tafsir, Hadits, dan Tajwid di tingkat dini. Walau dalam karir akademiknya orang lebih mengenalnya sebagai "jebolan sekolahan" yang pernah mengenyam pendidikan melalui program American Field Service (AFS) atau pendidikan SMA di Boisje, Idaho Amerika Serikat dan berhasil mendapat gelar sarjana ekonomi dari UGM (Universitas Gajah Mada) Yogyakarta.²

¹ M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 459.

² M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. x.

Sebagai “jebolan sekolahan” yang darah santrinya yang menyatu dalam dirinya, Dawam mempunyai *intens* yang besar terhadap kajian keislaman termasuk di dalam bidang ekonomi.³

Pemikir politik ekonomi yang juga pemerhati masalah-masalah sosial, kebudayaan dan agama ini, adalah seorang aktivis sosial sejak masa pelajar dan mahasiswa. Setelah lulus SMA Negeri Solo, pada tahun 1961-1962, ia belajar di Borah High School, AS. Setelah lulus dari Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, ia bekerja di Bank of America Jakarta selama 2 tahun, kemudian bergabung dengan Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES) Jakarta dan menggarap proyek-proyek penelitian dan kerajinan rakyat, pesantren, pembangunan kampung-kampung miskin di kota-kota besar, lingkungan hidup dan hak-hak asasi manusia, pada tingkat nasional dan internasional. Ia pernah aktif menggalang advokasi tentang strategi pembangunan alternatif di wilayah Asia Tenggara dan Asia Selatan serta mendirikan Southeast Asia Forum for Development Alternative (SEAFDA).⁴

Setelah selesai menjabat Direktur LP3ES dan Pemimpin Umum Jurnal Ilmiah PRISMA 1980-1987, ia aktif di LSAF dan bersama-sama dengan Dr. Ir. Imamudin Abdurrahim dan M. Syafii Anwar membantu 5 orang mahasiswa Fakultas Teknik UNIBRAW, mendirikan ICMI pada tahun 1990. Di organisasi ini ia merintis penerbitan harian Republika dan ikut merintis pembentukan Bank Mu'amalat Indonesia (BMI). Ia juga mendirikan jurnal

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

ilmu dan kebudayaan Islam "Ulumul Qur'an". Selain penulis ilmu-ilmu sosial dan kenegaraan, ia juga menulis sastra dan menerbitkan kumpulan cerpen "Anjing Yang Masuk Surga" (Penerbit Jalasutra).⁵

Kini ia adalah Rektor Universitas Proklamasi 1945 Yogyakarta. Ia juga sebagai ketua Yayasan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) Jakarta, ketua Dewan Pakar The International NGO Forum For Indonesia Development (INFID), dan juga sebagai anggota Dewan Kehormatan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI-Pusat). Guru Besar bidang Ekonomi Pembangunan pada Universitas Muhammadiyah, Malang dan dosen di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Manajemen (LPPM) Jakarta.⁶ Ia aktif menulis untuk berbagai koran, majalah dan jurnal ilmiah. Dari penanya telah terbit kurang lebih 25 buku kajian ilmiah.⁷

M. Dawam Rahardjo merupakan seorang cendekiawan yang berpikir bebas dan berani menyatakan kebenaran tanpa berpengaruh kepentingan (pribadi dan kelompok) dan situasi sulit apapun. Ketua Dewan Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) Indonesia, ini seorang pejuang kebenaran pluralisme. Menurutnya, pluralisme merupakan jalan menuju toleransi dan perdamaian. Karena keberaniannya memperjuangkan pluralisme ia ditinggalkan oleh teman-temannya, namun dia tetap konsisten memperjuangkan pluralisme, toleransi dan perdamaian, serta menentang

⁵ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990), hlm. 312.

⁶ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 6.

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Nalar Ekonomi Politik Indonesia*, (Bogor: IPB Press, 2011), hlm. 311.

pengrusakan gereja, penyerangan terhadap pengikut Ahmadiyah dan kelompok minoritas lainnya.⁸

B. Corak Pemikiran M. Dawam Rahardjo Tentang Islam dan Ekonomi

Ketika berbicara mengenai Islam sebagai cita moral dan ekonomi, Dawam mengatakan bahwa setiap agama besar di dunia, memiliki anggapan dasar mengenai manusia, secara eksplisit ataupun implisit. Anggapan dasar tentang manusia ini merupakan kunci yang menentukan corak pokok agama yang bersangkutan, sehingga agama yang satu dapat dibedakan secara jelas dengan agama yang lain, baik dari segi doktriner maupun pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat.⁹ Kesadaran moral dan moralitas yang menjadi obyek kajian etika ekonomi itu pengertiannya terkandung dalam berbagai istilah dalam al-Qur'an. Di antara istilah yang terpenting adalah taqwa. Taqwa adalah kecenderungan yang terdapat pada jiwa manusia untuk memilih yang benar dan baik.

Dalam konteks seperti itulah kita memahami sebuah ayat dalam al-Qur'an yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقُوْلُوْا رَاعِيْنَا وَقُوْلُوْا اَنْظُرْنَا وَاَسْمَعُوْا
وَلِلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

⁸ Penulis sudah mencoba mencari data tentang M. Dawam Rahardjo melalui email, namun Beliau hanya menjawab email penulis dengan mengatakan, penulis disuruh untuk membaca buku-buku karya M. Dawam Rahardjo yang berjudul *Etika Ekonomi dan Manajemen*, penerbit Tiara Wacana, 1990.

⁹ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 8.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa'ina", tetapi Katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih." (QS. Al-Baqarah: 104) ¹⁰

Guna membangkitkan kesadaran moral itu ayat-ayat al-Qur'an yang turun dalam periode Mekkah secara langsung menurunkan kritik sosial gebrakan dan sekaligus mulai memberikan pengertian dasar tentang dimensi-dimensi etis dalam konstelasi kehidupan pada waktu itu.

Apalagi berbicara mengenai etika ekonomi Islam. Etika ekonomi Islam berkaitan dengan etika ekonomi menurut al-Qur'an. Mempelajari etika ekonomi menurut al-Qur'an adalah bagian normatif dari ilmu ekonomi. Bagian ilmu positifnya akan lahir apabila telah dilakukan penyelidikan-penyelidikan empiris mengenai yang sesungguhnya terjadi, sesuai atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tapi pengembangan ilmu ekonomi sebagai ilmu positif tidak mungkin dilakukan tanpa mempelajari segi-segi normative yang membentuk perilaku manusia tersebut.

Dawam Rahardjo mengambil makna ekonomi dari seorang Neo-Klasik, Lord Robbins yang mengatakan bahwa:

Ekonomi adalah: "Suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara berbagai tujuan dan alat-alat (untuk mencapai tujuan) yang langka adanya dan karena itu mengandung alternatif dalam penggunaannya," maka tujuan maupun cara-cara penggunaan alat-alat untuk mencapainya itu perlu disesuaikan dengan ciri-ciri Islam sebagai suatu cara dan pandangan hidup.¹¹

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 10.

¹¹ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi...*, hlm. 2.

Menurut Dawam Rahardjo, kegiatan ekonomi menurut Islam, tidak bisa diatur hanya dengan berdasarkan keinginan dan pengalaman manusia saja, Tuhan melalui wahyu-Nya, telah memberikan pedoman yang kemudian dirumuskan oleh para ulama menjadi syariah. Kegiatan ekonomi perlu diatur berdasarkan wahyu yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹²

Sebagai seorang muslim sekaligus ekonom, Dawam Rahardjo dalam mengkaji persoalan etika ekonomi Islam tidak terlepas dari al-Qur'an dan Hadis. Dawam Rahardjo istilah etika sering digunakan secara bergantian dengan moral untuk maksud yang sama. Ini bisa dipahami, karena sebenarnya, keduanya sebenarnya berasal dari dua kata yang sama. Etika berasal dari kata "*ethos*", sebuah kata Yunani, sedangkan moral, asal katanya adalah "*moralis*", sebuah kata latin. Keduanya bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat (*custom* atau *mores*). Tapi kemudian etika atau "*ethics*" berkembang artinya menjadi sebuah bidang kajian filsafat atau ilmu pengetahuan tentang moral atau moralitas. Di sini, moralitas menunjuk kepada perilaku manusia itu sendiri. Dengan demikian, maka etika adalah suatu penyelidikan atau pengkajian secara sistematis tentang perilaku. Pertanyaan utama adalah, tindakan dan sikap apa yang dianggap benar atau baik.¹³

Menurut pengamatan Dawam, ada tiga penafsiran tentang istilah 'ekonomi Islam'. *Pertama*, ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang berdasarkan nilai-nilai atau ajaran Islam. Maka akan timbul pengertian ajaran Islam itu mempunyai pengertian yang tersendiri mengenai apa itu ekonomi.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid*, hlm. 4.

Kedua, yang dimaksud ekonomi Islam adalah sistem ekonomi Islam. Sistem menyangkut pengaturan, yaitu pengaturan kegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat atau Negara berdasar cara atau metode tertentu. *Ketiga*, Maksud dari penafsiran ini adalah sebagai perekonomian Islam, atau lebih tepatnya perekonomian dunia Islam. Pengertian ini muncul dari sifat pragmatis sebagaimana dilakukan oleh Negara Islam (OKI). Sambil mengembangkan teori-teori tentang ekonomi Islam, maka OKI mengambil prakarsa untuk memajukan masyarakat yang beragama Islam, baik mayoritas ataupun minoritas di negara masing-masing.¹⁴

Dengan demikian gagasan Dawam mengenai etika ekonomi Islam secara lebih jelasnya merupakan suatu usaha penyelidikan atau pengkajian secara sistematis tentang perilaku, tindakan dan sikap apa yang dianggap benar atau baik oleh kaum muslimin dalam hal ekonomi, sesuai tuntunan baik al-Qur'an maupun Hadis.

Nilai-nilai tentang yang benar dan yang salah serta yang baik dan yang buruk di dalam kehidupan ekonomi didasarkan kepada konsep pemuliaan terhadap anak adam. Manusia adalah mahkota ciptaan Allah. Manusia diciptakan dalam bentuk yang paling indah. Tetapi kesempurnaan manusia sebagai mahluk, bukan hanya dari segi fisiknya. Kehidupan manusia mengandung dua dimensi, jasmani dan rohani. Karena aspek rohani ini bersifat unik pada manusia, yang tidak dimiliki mahluk lainnya maka inti

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi...*, hlm. 3-4.

eksistensi manusia itu terletak pada aspek rohaninya itu. Dengan rohani itu manusia memperoleh makna dalam hidupnya.¹⁵

Dawam Rahardjo menggambarkan perekonomian pada masa Namrud dan Fir'aun. Sistem ekonomi masyarakat pada waktu itu disusun secara komando, sehubungan perkembangan kebutuhan yang meningkat, terutama sebagai hasil angan-angan, baik barang-barang kebutuhan praktis maupun barang-barang budaya terutama dalam wujud yang megah, yang juga merupakan simbol dan alat penghimpunan pengaruh dan kekuasaan, menimbulkan gagasan untuk menghimpun manusia dalam jumlah yang banyak untuk mewujudkannya. Maka timbullah cara perbudakan yang didukung sistem kekuasaan. Agama dalam sistem ini adalah pendukung guna membentuk sistem ketaatan dan legitimasi yang membenarkan sistem kekuasaan tirani.¹⁶

Sistem perbudakan, walaupun dalam skala yang lebih kecil, terdapat juga di Makkah pada masa al-Qur'an diturunkan. Karena itu, sejak dini al-Qur'an telah melakukan kritik terhadap sistem ini yang terangkum dalam surat al-Isra' ayat:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sesungguhnya kami muliakan keturunan adam dan kami mengangkat mereka di daratan dan lautan dan kami memberi rezeki kepada mereka

¹⁵ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi...*, hlm. 14.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 15.

*dengan bara-barang yang haik, dan kami membuat mereka melebihi kebanyakan makhluk yang kami ciptakan. (Q.S. Isra': 70)*¹⁷

Penegasan di atas tidak saja mendelegitimasi segala bentuk perbudakan yang merendahkan derajat manusia. Tapi juga menyadarkan manusia akan haknya atas kemerdekaan. Dalam al-Qur'an ditegaskan ada tiga jenis kemerdekaan yang disebut berulang-ulang; kemerdekaan dari rasa takut (yang berarti hak atas keamanan, keselamatan, dan ketenteraman), kemerdekaan dari kelaparan (hak atas penghidupan dan kemakmuran), dan kemerdekaan dari perbudakan (yang berarti hak untuk berbuat dan menentukan nasibnya sendiri). Etika Islam antara lain didasarkan atas prinsip kemerdekaan ini, yang merupakan dasar dari hak asasi manusia.

Bagi Dawam Rahardjo, ketika menafsiri ayat bahwa Allah itu maha kaya dan Allah itu pemberi rezeki, mengandung beberapa implikasi makna, yaitu: *Pertama*, menolak pengakuan bahwa sumber rezeki itu adalah tiran atau despot, hal ini sejalan dengan adanya prinsip istikhlaf. *Kedua*, merupakan pernyataan apa yang diperoleh seseorang, sehingga orang tersebut menjadi kaya., adalah pemberian Allah juga.¹⁸

Dalam ajaran Islam, sumber rezeki itu adalah Allah. Dalam sistem perbudakan dan feodal terdapat suatu kontradiksi. Dasar pemikiran kedua sistem tersebut adalah, bahwa raja atau penguasa adalah sumber rezeki, karena jiwa manusia dan tanah dikuasai oleh dan karena itu dianggap menjadi hak

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hlm. 231.

¹⁸ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi...*, hlm. 16.

sekelompok orang atau kelas tertentu.¹⁹ Padahal dalam kenyataannya, dalam surat al-Hijr ayat: 20, ditegaskan:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرِزْقِينَ

"Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi bahan-bahan keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula mahluk-mahluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezekinya".(Q.S. al-Hijr: 20)²⁰

Dari pengertian yang dapat ditarik ayat-ayat tersebut di atas barangkali pemikiran yang kritis akan mendapatkan kesan bahwa moral yang diberikan oleh al-Qur'an bertentangan dengan dasar-dasar atau asumsi ilmu ekonomi, setidaknya aliran ekonomi neo-klasik yang dipelopori Lard Robbins. Ilmu ekonomi menurut asumsi ini timbul karena kesadaran dan pengertian tentang terdapatnya kelangkaan sumber-sumber dan alat-alat pemuas kebutuhan, berhadapan dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas dalam jumlahnya, variasi maupun mutu. Dari asumsi inilah timbul ilmu ekonomi yang memikirkan bagaimana masyarakat harus membangun suatu sistem produksi dan distribusi barang-barang kebutuhan mereka yang terus meningkat, baik karena perkembangan penduduk, tuntutan kepada taraf hidup yang lebih tinggi dan kompleksitas masalah yang dihadapi dalam mempertahankan melangsungkan kehidupan.²¹

Berhadapan dengan pengertian tentang asumsi ekonomi itu yang secara umum diterima sebagai paradigma itu, moral yang ditimbulkan oleh al-

¹⁹ *Ibid*, hlm. 19.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 209.

²¹ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi...*, hlm. 21.

Qur'an justru sebaliknya, yaitu menciptakan pengertian tidak adanya kelangkaan sumber pemuas hidup, karena sumber rezeki Allah senantiasa melimpah, tidak hanya cukup bagi manusia tetapi juga bagi mahiuk hidup lainnya.²² Bahkan dalam surat Hūd ayat 6 mengatakan bahwa:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ ۗ

فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Hūd: 6)²³

Dari sinilah menurut Dawam Rahardjo asal usul timbulnya optimimisme hidup. Menurutnya optimisme hidup, berkenaan dengan soal rezeki, nampaknya juga konsisten dengan berbagai ayat al-Qur'an yang lain, misalnya nampak dari surat an-Nahl ayat 6:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْمَحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. (QS. an-Nahl: 6)²⁴

Menurut Dawam, fungsi dan peranan manusia di bumi, seperti digariskan oleh al-Qur'an adalah sebagai *khalfah*, atau pengelola sumber-sumber alam, guna menciptakan kemakmuran dan memelihara lingkungan

²² *Ibid.*

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 177.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 214.

hidup. Namun, seperti telah dikhawatirkan oleh malaikat dalam kisah Adam, manusia cenderung untuk merusak dan menumpahkan darah. Dalam hal ini al-Qur'an diturunkan untuk menggariskan petunjuk (*hudan*) atau pedoman hidup (*syari'at*) agar manusia bisa terhindar dari sikap-sikap dan perbuatan-perbuatan yang dapat menyusahkan diri mereka sendiri.²⁵ Hal ini sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 38 dan ayat 62 yang berbunyi:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يحْزَنُونَ

"Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. Al-Baqarah: 38)²⁶

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيَةَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ آخِرٍ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 62)²⁷

²⁵ *Ibid*, hlm. 40.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 7.

²⁷ *Ibid*, hlm. 9.

Agama, menurut ayat di atas, pertama-tama berfungsi untuk menimbulkan optimisme, sekaligus peringatan, yang umumnya mengandung kritik-kritik sosial agar orang mengambil sikap beriman lalu diikuti tindakan konkret dalam mengadakan perbaikan atau menciptakan sesuatu kondisi yang lebih baik (*iṣlah*) guna melenyapkan berbagai faktor yang merupakan sumber kekhawatiran atau ketakutan, yang umumnya bersumber dari tekanan kekuasaan politik, dan kesedihan, yang umumnya bersifat sosial-ekonomi.

Menurut Dawam Rahardjo, teori ekonomi mengandaikan keberlakuan nilai-nilai *utilitarianisme* dan bahkan juga hedonisme, yang lebih menekankan kalkulus manfaat-*maḍarāt*, dengan cara menyusun “anggaran moral” atau “neraca moral” yang menimbang sisi kenikmatan dan kepedihan atau kesusahan, guna mencapai kebahagiaan yang optimal, yaitu kebahagiaan yang setinggi-tingginya bagi sebanyak-banyaknya manusia, dan di mana setiap orang dianggap memiliki kecenderungan dasar untuk mencari manfaat dalam segala tindakannya, guna mendapatkan kebahagiaan sebesar besarnya, dalam jumlah sebesar-besarnya, sebagai ukuran maupun tujuan bagi tindakan manusia. Pengandaian ini bisa menghasilkan kesan dan penilaian yang tidak realistis terhadap hakekat manusia.²⁸

Permasalahan yang timbul dengan masalah etika ekonomi dalam al-Qur'an adalah, apakah anjuran-anjuran altruisme yang terdapat di al-Qur'an mampu juga mendorong pertumbuhan ekonomi? Menurut al-Qur'an telah dipaparkan bahwa manusia tidak semata-mata untuk berbuat baik maupun

²⁸ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi...*, hlm. 50.

berbuat buruk. Al-Qur'an memberi peringatan tentang kecenderungan-kecenderungan buruk di dalam diri manusia, tapi sekaligus juga mengingatkan tentang hal-hal yang baik.

Terdapat kesan bahwa para penganjur etika ekonomi itu mengandaikan berlakunya sikap *altruis*, di mana setiap orang dianggap cenderung untuk berbuat mulia kepada sesama manusia. Pengendalian ini bisa menghasilkan kesan dan penilaian yang tidak realistis terhadap hakekat manusia. Permasalahan yang timbul dengan masalah etika ekonomi dalam al-Qur'an adalah, apakah anjuran anjuran altruisme yang terdapat dalam al-Qur'an mampu juga mendorong pertumbuhan ekonomi? Beliau berasumsi bahwa al-Qur'an tidak melihat manusia tidak semata-mata baik atau semata-mata buruk. Al-Qur'an memberi peringatan tentang kecenderungan-kecenderungan buruk dalam diri manusia, tetapi sekaligus juga mengingatkan tentang hal-hal yang baik.²⁹

Dawam Rahardjo amat yakin, prinsip seperti *ta'arūf*, memegang atau memenuhi perjanjian, *ihsān*, (memperbaiki, membuat sesuatu yang lebih baik, meningkatkan mutu), *taqwā* (menjaga diri dari sikap dan tindakan yang merugikan atau merusak, atau bertindak secara bertanggung jawab), *bil-ma'rūf* (melakukan sesuatu dengan cara yang baik), mengutamakan tutur kata yang baik (*qaulūn ma'rūfun*), adalah modal terbaik untuk melakukan kegiatan ekonomi. Lebih dari itu, prinsip-prinsip tersebut merupakan persyaratan bagi pertumbuhan ekonomi, sebab kegiatan ekonomi memerlukan ketertiban dan

²⁹ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi...*, hlm. 50.

kepercayaan masyarakat terhadap orang seorang dan sebaliknya. Dari ayat-ayat al-Qur'an dapat disusun secara sistematis etika bisnis yang merupakan persyaratan bagi wiraswasta maupun kondisi yang dibutuhkan bagi perkembangan ekonomi.³⁰

Nilai-nilai al-Qur'an sebenarnya memberi dasar yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi modern. Al-Qur'an menyerukan dibentuknya suatu masyarakat berdasarkan suatu hukum dan administrasi yang tertib. Dalam masyarakat modern, diperlukan adanya ketundukan anggota masyarakat kepada otoritas legal formal.³¹

Dalam ajaran Islam, terdapat petunjuk yang bersifat langsung dari ajaran-ajaran Islam yang bersifat umum terdapat kegiatan ekonomi dan perumusan masalah-masalah ekonomi. Petunjuk-petunjuk yang bersifat langsung telah menimbulkan perumusan-perumusan hukum yang disebut "syari'ah". Para penganjur ekonomi Islam pada umumnya merujuk syari'ah ini, sehingga "ekonomi Islam" atau sistem ekonomi Islam dirumuskan sebagai pelaksanaan syari'ah di bidang ekonomi. Sebagai konsekuensinya, apa yang disebut sebagai sistem ekonomi Islam sebagai konsep perspektif atau ekonomi Islam (yang bersifat teori) lebih bersifat "pengaturan" dari pada "memotivasi".

Menurut Dawam sendiri, dalam kaitannya dengan gejala ekonomi, Islam lebih nampak sebagai gejala sosial. Ini disebabkan karena sebagian besar umat Islam itu adalah lapisan masyarakat miskin yang mengandung dan menimbulkan persoalan-persoalan sosial. Sebagai lapisan miskin, umat Islam

³⁰ *Ibid*, hlm. 54.

³¹ *Ibid*.

tidak dianggap sebagai pelaku, melainkan obyek ekonomi, bahkan juga obyek politik. Hal ini tentu menimbulkan persoalan pembangunan, karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah pemeluk Islam. Persoalan pembangunan, dari sudut sosial dan budaya, adalah persoalan umat Islam. Jika pemerintah gagal mengikutsertakan umat Islam dalam pembangunan, maka akan gagallah pembangunan. Kunci sukses pembangunan, terletak pada apakah pemerintah berhasil membangun, terutama segi ekonomi umat Islam.³²

Itu adalah persoalan yang cukup pelik. Tapi dewasa ini sudah mungkin ditemu-kenali hakekat masalahnya, jika Futurolog John Naisbitt mengatakan bahwa usaha skala kecil merupakan kecenderungan masa depan, maka barangkali kebangkitan ekonomi kaum Muslim akan terjadi bersama-sama dengan kebangkitan usaha skala kecil itu.³³

Barangkali ini disebabkan karena asumsi yang bersumber dari keterangan al-Qur'an (QS. 'Afi 'Imrān: 14) sendiri bahwa kesenangan kebendaan dan jasmaniah itu sudah merupakan kodrat atau pembawaan manusia dan karena itu yang lebih diperlukan adalah pengendaliannya, dan bukan memotivasikannya.

رُئِينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعَ الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ

³² M. Dawam Rahardjo, *Tantangan Indonesia Sebagai Bangsa: Esai-esai Kritis Tentang Ekonomi, Sosial dan Politik*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 145-146.

³³ *Ibid*, hlm. 148.

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan disisi Allah lah tempat kembali yang baik. (Q.S. Ali Imran: 14)³⁴

Karena itu perintah-perintah al-Qur'an yang memberi pengaruh pada pengendalian diri, seperti yang tercermin dari pengertian *taqwā*, yang artinya "waspada terhadap segala hal yang merusak" tidak ada kaitannya dengan "disinsentif" dalam kegiatan ekonomi. Kalau kita menganut jalan pikiran Weber, maka justru kemampuan mengendalikan diri itulah yang diperlukan dalam perkembangan ekonomi. Sikap mengendalikan diri (*restrain*) itu tumbuh dari suatu sikap yang rasional. Itulah yang merupakan sumber perkembangan ekonomi.³⁵

Menurut Dawam, usaha untuk mengurangi ketergantungan sumber pembiayaan dari luar negeri, baik berupa kredit maupun bantuan pembangunan, diikuti dengan usaha yang mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap anggaran dan program pembangunan pemerintah. Ini dilakukan dengan mengurangi subsidi, proteksi, insentif, dan pembelian pemerintah.³⁶ Menurutnya juga, jalan satu-satunya apabila dilihat dari sudut ekonomi, untuk menyelematkan peranan negara adalah, disatu pihak meningkatkan efisiensi penggunaan sumber-sumber, dan dilain pihak

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan....*, hlm. 40.

³⁵ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi....*, hlm. 119-120.

³⁶ M. Dawam Rahardjo, *Perekonomian Indonesia: Pertumbuhan dan Krisis*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. x.

meningkatkan produktivitas unit-unit usaha. Arah yang dituju dari kebijaksanaan itu adalah meningkatkan basis perpajakan dan penerimaan devisa dari sumber non-migas.³⁷

Dawam menegaskan bahwa, pengalaman pembangunan mengajarkan bahwa konsentrasi dan aglomerasi itu bersifat menyinergikan atau mengintegrasikan faktor-faktor produksi, sehingga menimbulkan kekuatan pertumbuhan ekonomi yang lebih efisien dan produktif. Namun, konsentrasi dan aglomerasi juga menimbulkan kantong-kantong kemiskinan. Kecenderungan ini, dalam perspektif Smith, bertentangan dengan demokrasi ekonomi karena mengandung eksploitasi sumber daya alam dan manusia. Oleh karena itu, diperlukan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dalam kerangka pembangunan antar daerah yang bersifat menyebar dan sekaligus menyatukan.³⁸

Akhirnya, wawasan ekonomi Indonesia diperlukan untuk menafsirkan cita-cita proklamasi, yaitu Negara Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.³⁹

Pertama, merdeka, dalam sejarah berhubungan spasial antara kepulauan Nusantara yang kaya dan strategi dengan bangsa-bangsa lain.

Kedua, bersatu, dalam perspektif geografi ekonomi politik, berarti memiliki kesatuan ekonomi.

Ketiga, berdaulat, yang berarti rakyat memiliki kedaulatan atas sumber daya ekonomi dan pasar.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ M. Dawam Rahardjo, *Nalar Ekonomi...*, hlm. 64.

³⁹ *Ibid.*

Keempat, adil, mengandung arti keadilan distributif dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, setara dalam proses pengambilan keputusan dan merata dalam menikmati hasil-hasil kegiatan ekonomi dan pembangunan.

Kelima, makmur dalam arti berkecukupan dan sejahtera lahir batin.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari agenda transformasi sosial, ekonomi dan kemasyarakatan, adalah selain untuk menciptakan infra struktur yang kuat dalam membangun basis politik Islam yang sesungguhnya pada tingkat bawah juga dapat mendukung sistem yang terbuka dan partisipatif, juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan kesadaran masyarakat luas. Syukur-syukur kalau strategi ini dapat menciptakan kelas menengah yang otonom serta unsur pokok dalam pembentukan masyarakat yang kuat, dalam hubungannya dengan negara.

C. Karya-karya M. Dawam Rahardjo

Sebagai insan akademisi yang menekuni bidang ekonomi, Dawam Rahardjo telah melakukan lebih dari 30-an penelitian di bidang ekonomi, baik di dalam negeri maupun luar negeri serta beberapa studi dan perencanaan untuk bidang yang ditekuninya. Beliau juga banyak menulis karya ilmiah dan artikel di berbagai surat kabar, majalah dan jurnal dan memiliki ruang khusus dan tetap di jurnal '*Ulūmul Qur'an*'. Karena banyak karya-karyanya di bidang sosial keagamaan itulah sehingga, ia lebih dikenal sebagai intelektual Islam (menguasai agama Islam). Hal ini karena perjalanan hidupnya begitu dekat dengan tokoh-tokoh pembaharuan Islam yang lainnya., seperti Cak Nur, Johan Effendi, Harun Nasution, dan sebagainya. Bahkan ia sendiri disebut sebagai

bagian dari tokoh-tokoh pembaharuan Islam seangkatan Cak Nur (Nur Choliz Majid), terutama yang ahli dalam bidang sosiologi al-Qur'an dan etika ekonomi Islam. Karya-karyanya di bidang tafsir al-Qur'an (Ensiklopedi al-Qur'an) menjadikan Dawam Rahardjo lebih dikenal pula sebagai ensiklopedis, karena banyak menguasai bidang-bidang sosiologi keagamaan.

Dawam Rahardjo memiliki pandangan yang menarik tentang al-Qur'an bahwa bukan hanya ulama' yang punya hak istimewa atas al-Qur'an, tetapi setiap orang, seharusnya setiap muslim mempunyai akses, jalan masuk yang langsung pada wahyu Allah. Oleh sebab itulah dalam karya tafsir kontemporer dia maksudkan agar kaum muslimin dari berbagai jenis tingkat pengetahuan, pendidikan dan tingkat intelektual bisa melakukan komunikasi langsung dengan al-Qur'an.⁴⁰

Di antara karya-karya Dawam Rahardjo dalam bidang ekonomi dan keIslaman adalah:

1. *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (1990); yang membahas mengenai ilmu ekonomi yang tak membenarkan keserakahan manusia, karena hal ini adalah ciri pokok ekonomi yang berwawasan Islam. Di samping penekanan doktrin *al-ākhirah* sebagai sumber rasionalitas ekonomi. Disatu sisi dilihat dari sisi manajemen, ajaran Islam tak hanya mengutamakan prinsip efisiensi, tetapi juga dikombinasikan dengan konsep-konsep *kekhalifahan, amānah, ihsān* dan *adil*.
2. *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (1999) yang membahas tentang isu-isu sentral mengenai perubahan dari orientasi sosial-ekonomi.

⁴⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 12.

3. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, (2010); yang menginginkan kembali pada teorisasi liberalisme, pluralisme, dan sekularisme, dalam konsep dalam Trilogi Pembaruan yaitu kebebasan, kemajemukan dan kebangsaan sehingga diharapkan melalui buku ini bisa dikembangkan menjadi suatu teori ilmiah.
4. *Nalar Ekonomi Politik Indonesia*, (2011); yang banyak membicarakan mengenai teori-teori ekonomi yang relevan yang ditujukan untuk sebesar-besarnya untuk memahami, menjelaskan, mengkritik dan mencari solusi dari problem dan prospek ekonomi Indonesia kini maupun di masa depan.
5. *Tantangan Indonesia Sebagai Bangsa: Esai-esai Kritis Tentang Ekonomi Sosial dan Politik*, (1999); lebih lanjut dalam buku ini mengungkapkan tentang pemikiran ekonomi, sosial-politik pada masa Habibie.
6. *Orde Baru dan Orde Transisi: Wacana Kritis atas Penyalahgunaan Kekuasaan dan Krisis Ekonomi*, (1999); yang dibahas dalam buku ini, ia kombinasikan dengan pendekatan agama sehingga analisisnya menjadi sangat menarik.
7. *Islam dan Transformasi Budaya*, (2002); yang menitikberatkan pada upaya pemberdayaan umat Islam agar tanggap dan siap menghadapi perubahan disebabkan arus modernisasi dan globalisasi.
8. *Perekonomian Indonesia: Pertumbuhan dan Kritis*, (1994); yang lebih menitikberatkan pada perekonomian di Indonesia yang telah diintegrasikan ke dalam perekonomian dunia/global.

9. *Pragmatisme Dan Utopia: Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia*, (1996); yang membahas tentang pergulatan pemikiran ekonomi Indonesia, baik sebelum maupun pada masa orde baru, yang terutama menghasilkan konsep-konsep tentang sistem ekonomi itu.
10. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (1996).
11. *Intelektual, Intellegensia dan Perilaku Politik Bangsa*: (1999).
12. *Perspektif Deklarasi Makkah Menuju Ekonomi Islam*, (1993).

Selain sebagai penulis yang produktif, Dawam Rahardjo juga aktif menulis di surat kabar, majalah, dan jurnal di dalam maupun luar negeri, dia juga banyak memberikan kata pengantar untuk buku-buku keislaman, filsafat, sosial dan ekonomi.⁴¹

⁴¹ Berdasarkan korespondensi dengan tokoh (via email) belum ada karya baru selain yang ditampilkan di atas.



BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN M. DAWAM RAHARDJO TENTANG ETIKA EKONOMI ISLAM TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP MANAJEMEN ISLAMI

A. Pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang Etika Ekonomi Islam

Sebagai insan akademika, Dawam Rahardjo telah menorehkan karya yang sangat banyak khususnya yang berhubungan dengan ekonomi. Disamping sebagai penulis yang sangat produktif, beliau juga sering diminta memberi kata pengantar buku karya penulis-penulis lain. Sudah banyak pula ide tulisannya dimuat di surat kabar. Hal ini menandakan bahwa Dawam termasuk diantara para pemikir yang mempunyai pengaruh di kalangan cendekiawan.

Sebagaimana disebutkan bahwa Dawam sebagai seorang akademisi yang berangkat dari latar belakang agamis dan pernah mengenyam pendidikan “sekuler” di Amerika Serikat mendorong dia dalam memahami setiap problem atau permasalahan, tidak hanya dari satu sisi dan meniadakan sisi lainnya. Artinya disamping dia menggunakan pendekatan atau dasar-dasar dari al-Qur’an dan hadis yang dipelajari dan diyakininya, juga melihat kenyataan empiris yang terjadi di masyarakat karena dia pernah berkecimpung dalam LSM dan tercatat aktif dalam kelompok diskusi yang dipimpin oleh Ali Yafie. Kelompok diskusi ini tidak takut diklaim sebagai kelompok yang telah keluar dari jalur teks-teks keagamaan, karena menurut sebagian orang kelompok ini terlalu berani dalam memahami agama sampai pada tingkat paling fundamental.

Bagi Dawam sendiri, penafsiran atas al-Qur'an ini bukan hanya dimonopoli oleh *mufassirūn* yang telah memenuhi kriteria atau syarat-syarat yang telah ditetapkan untuk boleh menafsirkan *kitābullāh* ini. Tetapi, setiap pribadi berhak untuk bisa masuk dan mempunyai akses langsung kepada al-Qur'an.¹

Sebagai seorang muslim Dawam dalam memahami permasalahan ekonomi pada dasarnya berlandaskan pada atau berangkat dari naṣ-naṣ keagamaan yakni al-Qur'an dan hadis. Disamping itu, kenyataan empiris yang ada dalam masyarakat pun tidak diabaikan begitu saja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Dawam adalah pragmatis, beliau dalam memahami suatu kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan) bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia; dalam hal ini masalah etika ekonomi Islam misalnya, etika ini akan terimplementasikan dengan baik jika manusia sebagai obyek pelaku ekonomi sadar dengan betul-betul akan arti pentingnya etika tadi. Jadi manusia sebagai obyek pelaku dalam sistem ekonomi Islam merupakan syarat utama terhadap realisasi sistem ekonomi yang beretika Islam.

Pembicaraan mengenai etika ekonomi menurut Al-Qur'an berkaitan dengan studi mengenai apa yang disebut ekonomi Islam. Dawam sendiri mengetengahkan sebuah konsep islamisasi terhadap ilmu ekonomi, sebagai aturan kegiatan ekonomi menurut prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain,

¹ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 14.

kegiatan dan ilmu ekonomi di bawa ke arah perkembangan yang lebih sesuai dengan syariat Islam.²

Dalam ruang lingkup ekonomi tradisional, Dawam mengutip pernyataan Sjafruddin Prawiranegara, pertama-tama membahas soal motif ekonomi dan prinsip ekonomi. Dalam membahas ekonomi di satu pihak, dan istilah Islam di lain pihak. Dalam kaitan ini, ekonomi dibatasi pengertian ekonomi universal. Ilmu ekonomi adalah pengetahuan mengenai kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya berdasarkan prinsip memperoleh hasil yang sebesar-besarnya, dengan biaya yang serendah-rendahnya. Prinsip ini disebut rasionalitas ekonomi manusia sebagai makhluk ekonomi.³

Kegiatan ekonomi, menurut Islam, tidak bisa diatur hanya dengan berdasarkan keinginan dan pengalaman manusia saja. Tuhan melalui wahyunya, telah memberikan pedoman yang kemudian dirumuskan oleh para ulama' menjadi syari'ah. Kegiatan ekonomi perlu diatur berdasar wahyu yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Dalam memaknai ekonomi Islam, Dawam Rahardjo mengacu pada Sjafrudin Prawiranegara yang mengatakan bahwa ilmu ekonomi itu sama yang membedakan adalah moral ekonominya. Bertolak dari pandangan itu maka ilmu ekonomi Islam pada dasarnya adalah Islamisasi ilmu ekonomi yang telah diterima pengertiannya sebagai universal.⁴

² M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990), hlm. 1-2.

³ M. Dawam Rahardjo, *Ekonomi Neo Klasik dan Sosialisme Religius: Pragmatisme Pemikiran Ekonomi Politik Sjafruddin Prawiranegara*, (Jakarta: Mizan, 2011), hlm. 153.

⁴ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi...*, hlm. 1.

Beliau memisahkan antara ilmu ekonomi dengan usaha ekonomi. Dalam ilmu ekonomi tidak ada perbedaan antara ekonomi Islam dengan ekonomi bukan Islam, di mana saja, kapan saja, dan pada siapa saja tujuan atau motifnya adalah: mencari hasil yang sebesar besarnya dengan tenaga atau biaya yang sekecil-kecilnya. Itulah sebabnya, dalam usaha ekonomi, manusia tidak hanya mengikuti akal yang cenderung mengikuti motif ekonomi yang hanya dibatasi gerakannya oleh halangan-halangan fisik, tetapi tiap-tiap manusia dalam usaha ekonominya membatasi diri pada hal-hal yang tidak dilarang oleh agama atau ideologi nya.

Demikianlah kaum muslimin tidak bisa mengusahakan apa saja yang dapat memenuhi keperluan jasmani dan rohaninya, tetapi dibatasi oleh berbagai larangan Allah (*hudūdullāh*) seperti larangan memakan daging babi, minum minuman keras, berjudi, berzina, untuk menyebut beberapa larangan yang paling penting. Sedang agama atau ideologi lain mungkin tidak mengenal larangan-larangan demikian, tetapi mengenal larangan-larangan lain.⁵

Batas-batas yang ditetapkan Allah dalam mengusahakan dan menikmati barang-barang keperluan jasmani dan rohani dari alam sekali-kali tidak boleh dilanggar kaum muslimin, hal ini sesuai dengan Surat al-Baqarah ayat 229:

... وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ^٥

⁵ Sjafrudin Prawiranegara, *Ekonomi dan Keuangan: Makna Ekonomi Islam*, kumpulan karangan terpilih, (Jakarta: Haji Masagung, 1998), hlm. 363.

“Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang *zālim*”. (QS. al-Baqarah: 229)⁶

Dawam memahami ilmu ekonomi sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara berbagai tujuan dan alat-alat (untuk mencapai tujuan) yang langka adanya dan karena itu mengandung alternatif dalam penggunaannya. Maka tujuan maupun cara-cara penggunaan alat untuk mencapainya itu perlu disesuaikan dengan ciri-ciri Islam sebagai suatu cara dan pandangan hidup.⁷

Pada dasarnya, Islam memberi keleluasaan kepada manusia untuk mengelola sumber daya alam guna keperluan hidupnya. Namun pengelolaan sumber daya alam itu diikat oleh berbagai syarat, misalnya, *pertama*, tidak melampaui batas sehingga membahayakan kesehatan dan kesejahteraan lahir batin; *kedua*, tidak boros, yaitu mengambil dari alam lebih dari yang diperlukan; *ketiga*, tidak mengabaikan hak-hak orang miskin; *keempat*, tidak menimbun kekayaan tanpa ada manfaat bagi sesama manusia.⁸

Pandangan bahwa ilmu ekonomi pada hakikatnya adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia berarti perilaku manusia disuatu daerah akan berbeda dengan daerah lain dan perilaku orang Islam tentunya akan beda dengan non Islam. Dari asumsi ini maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa perilaku muslim dalam menjalankan usaha ekonominya apabila berdasarkan nilai-nilai Islam yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya,

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 28.

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi...*, hlm. 2.

⁸ M. Dawam Rahardjo, *Ekonomi Neo-Klasik...*, hlm. 165.

itulah yang disebut etika ekonomi Islam. Etika yang dimaksudkan di sini menjurus kepada pelaku ekonomi itu sendiri, yang dalam ilmu ekonomi termasuk salah satu dari Unsur Ekonomi yaitu Sumber Daya Manusia.

Dawam sendiri mengatakan bahwa dengan syarat-syarat moral, sosial, dan pembatasan diri itu, individu berusaha untuk kepentingan diri dan masyarakat dan bekerja di bawah kekuasaan pemerintah seperti dalam sistem sosialis. Dengan demikian, sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang mengkombinasikan kepentingan individu dan masyarakat.⁹

Dawam menggambarkan hal ini dengan contoh apakah teori yang lahir di Eropa barat pada abad ke-18 dan ke-19 tidak mendasarkan diri pada asumsi-asumsi tertentu yang belum tentu berlaku ditempat dan waktu yang lain? Jadi dasar etika yang dianggap ilmu ekonomi itu adalah *utilitarianisme*, khususnya ajaran Jeremy Bentham. Tentang persoalan ini Dawam mencuplik pendapat Max Weber bahwa etik Protestanisme yang berkembang pada abad ke-18 di Eropa barat, adalah filsafat yang memberi dasar kultural bagi perkembangan kapitalisme dan revolusi industri. Etika Kristen pembaharuan itulah yang menghasilkan perilaku yang dibutuhkan bagi perkembangan kapitalisme. Agama lain mungkin tidak mengajarkan nilai-nilai yang sama. Karena itu, ajaran moral yang lain akan menghasilkan pola perkembangan ekonomi yang berbeda. Dawam juga *mengamini* pendapat ekonom Belanda Boeke bahwa nilai-nilai yang dianut orang timur seperti Indonesia tidak cocok bagi dan mendukung perkembangan ekonomi pola Barat yang kapitalis.

⁹ *Ibid.*

Dengan kata lain perilaku ekonomi itu tidak *universal* melainkan sangat historis.¹⁰

Berdasar gagasan Dawam tersebut, maka mempelajari etika ekonomi menurut al-Qur'an, adalah bagian normatif dari ilmu ekonomi. Bagian ilmu positifnya akan lahir apabila telah dilakukan penyelidikan-penyelidikan empiris mengenai yang sesungguhnya terjadi, sesuai atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi pengembangan ilmu positif tidak mungkin tanpa mempelajari ilmu normatif yang membentuk perilaku manusia tersebut. Adapun gagasan Dawam tentang etika ekonomi Islam merupakan mata rantai pengkajian ilmu ekonomi, gagasan ini merupakan jawaban dari adanya wacana sistem ekonomi Islam yang akhir-akhir ini sedang mengemuka. Sistem ekonomi Islam adalah sebuah keniscayaan, yaitu menggabungkan antara ilmu ekonomi yang pengertiannya sudah diterima secara universal itu digabungkan dengan filsafat etika.

Dalam konteks sosial ekonomi, ajaran Islam bersifat dinamis serta keberpihakkannya pada keadilan sosial bersifat mutlak. Hal ini karena ketidakadilan bisa merusak tatanan sosial serta bertentangan dengan moralitas. Dalam perspektif Islam untuk mewujudkan struktur sosial motivasinya harus didasarkan pada filsafat moral yang benar.

Ajaran Islam tentang ekonomi merupakan bagian dari visi besarnya tentang etika universal. Ini berarti bahwa rumusan pernyataan yang valid tentang dasar, proses dan motivasi ekonomi dalam masyarakat Islami yang

¹⁰ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi...*, hlm. 31.

mencerminkan masyarakat yang ideal harus didasarkan pada proposisi etik. Pernyataan ini mencerminkan keberpihakan pada nilai yang mengandung validitas obyektif serta merupakan bagian dari ekonomi Islam yang berusaha menjelaskan perilaku representatif ekonomi muslim dalam masyarakat.

Aspek ekonomi Islam yang berbeda dengan lainnya, baik ekonomi neoklasik, marxis dan lain-lain adalah keberpihakannya pada nilai etik religius. Islam menegaskan pentingnya refleksi etika pada motivasi ekonomi manusia, hal ini membutuhkan kerja intelektual yang tidak mudah. Menurut Syed Nawab Haider Naqvi nilai etik Islam harus bisa ditransformasikan dalam seperangkat aksioma yang bersifat non-trivial. Seperangkat ini seperangkat aksioma ini kemudian dijadikan acuan dalam merumuskan perilaku ekonomi yang konsisten. Pandangan tersebut terangkum dalam empat aksioma yaitu kesatuan (*Unity*), keseimbangan (*equilibrium*), kehendak bebas (*free will*), dan tanggung jawab (*responsibility*).¹¹ Empat aksioma tersebut merupakan dasar untuk merumuskan pernyataan logis tentang etika ekonomi Islam sebagaimana yang dikemukakan Dawam bahwa substansi etik ini mengarah pada manusia sebagai pelaku yang dikategorikan sebagai salah satu unsur ekonomi yaitu Sumber Daya Manusia.

Ekonomi Islam telah direspon oleh Dawam dalam dua bentuk. *Pertama*, pengembangan wacana dan kajian. *Kedua*, pembentukan lembaga ekonomi Islam. Lembaga pertama yang dibentuk adalah *Islamic Development Bank (IDB)* atau Bank Pembangunan Islam kemudian proyek selanjutnya

¹¹ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Syaiful Anam & M. Ufuqul Mubin, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. xiii.

adalah Perbankan Islam yang merupakan langkah pragmatis dalam mewujudkan gagasan ekonomi Islam. Perwujudan teori ke dalam praktek itu mempunyai dua ciri. *Pertama*, sistem ekonomi Islam dikonseptualisasikan pada tataran ekonomi-mikro. *Kedua*, aspek ajaran yang dilaksanakan adalah keuangan yang berdasar kepada hukum riba. Dalam konsep bank Islam jelas bahwa ekonomi Islam tidak menolak teori ekonomi konvensional.¹²

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah, bahwa ilmu ekonomi Islam, sebenarnya sama saja dengan ilmu ekonomi umumnya, yaitu menyelidiki perilaku manusia dalam kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang menyangkut pilihan terhadap sumberdaya yang sifatnya langka dan alokasi sumberdaya tersebut guna memenuhi kebutuhan manusia. Dalam Islam, tujuan kegiatan ekonomi hanyalah merupakan target untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, dengan melakukan ibadah kepada Allah. Ilmu Ekonomi Islam memperhatikan dan menerapkan syari'ah dalam perilaku ekonomi dan dalam pembentukan sistem ekonomi.

Disamping itu hukum Islam perlu dikembangkan secara praktis dan empiris agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dan dalam lingkungan hukum-hukum negara. Demikian pula dalam lingkungan ekonomi dan politik apa yang sebenarnya mereka kehendaki. Oleh karenanya umat Islam perlu melepaskan diri dari paradigma lama yang dikendalikan oleh nilai-nilai tradisional dan harus berfikir dalam kerangka universal. Agar upaya ini

¹² M. Dawam Rahardjo, *Ekonomi Neo Klasik dan Sosialisme Religius:...*, hlm. 162-163.

tercapai, perlu dilakukan penafsiran kembali aspek-aspek theologis ajaran Islam pada tingkat yang paling fundamental.

Adapun gagasan Dawam tentang etika ekonomi Islam merupakan jawaban dari kegelisahan masyarakat tentang wacana ekonomi Islam yang akhir-akhir ini santer diperbincangkan. Fenomena ekonomi dunia sekarang ditandai dengan kegagalan sistem kapitalis dan sosialis dalam mengatur dinamika dan mengatur mekanisme ekonomi secara adil, seimbang, dan manusiawi. Secara nominal kualitatif kedua sistem tersebut mungkin dapat mengacu pertumbuhan ekonomi negara-negara yang menerapkannya, akan tetapi secara eksistensial kualitatif gagal memberi keadilan dan pemerataan, gagal memelihara keseimbangan baik secara makro (dalam konteks dunia) maupun secara mikro (dalam konteks negara maupun masyarakat) dan gagal mengangkat derajat manusia sesuai dengan harkat kemanusiaannya. Yang selama ini terjadi adalah meratanya ketidakadilan di mana-mana, hancurnya keseimbangan hubungan antar negara antar kelompok dalam negara dan antar individu dalam kelompok (terjadinya disintegrasi dan fragmentasi sosial) dan merosotnya penghargaan kepada manusia yang semata-mata hanya dipandang sebagai mesin ekonomi atau binatang ekonomi atau sekedar obyek ekonomi belaka.

Gagasan Dawam tentang etika ekonomi Islam yang terbingkai dalam sistem ekonomi Islam merupakan *counter*, dan dapat sebagai alternatif dari sistem ekonomi yang lain. Bahwa sistem ekonomi Islam yang berbasis etika dan moral telah terbukti keampuhannya pada *golden age of Islam*. Keberhasilan dunia Islam waktu itu karena adanya penggabungan ekonomi

dengan etika. Usaha ekonomi benar-benar berasaskan nilai Islam yang luhur. Manusia sebagai pelaku usaha memegang teguh etika, tiap individu diberi kesempatan yang sama dalam usaha ekonominya, hal ini dikarenakan adanya supremasi hukum yang terjamin. Yang demikian itu bertujuan menciptakan *civil society* yang adil dan sejahtera.

Setelah terbentuk etika ekonomi Islam yang berbasis pada etika dan moral yang Islami, maka selanjutnya yang dirumuskan adalah manajemen yang Islami. Karena manajemen modern yang berasal dari Barat cenderung mengasingkan manusia dari manusia di sekitarnya. Manajemen modern juga menganggap tenaga kerja merupakan faktor produksi belaka sehingga menciptakan manusia-manusia yang semakin hari semakin terasing dari kodratnya sebagai manusia sosial. Manajemen modern menghasilkan manusia-manusia yang bekerja sampai larut malam tanpa ada lagi kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga atau melaksanakan kehidupan sosial dengan masyarakat di sekitarnya.

Menurut Dawam dalam rangka mencari konsep manajemen yang Islami terlebih dahulu menggali nilai-nilai budaya tradisional yang ditafsirkan secara baru, yaitu ajaran moral ekonomi Islam menjadi sangat relevan. Nilai-nilai moral ekonomi Islam yang relevan dan kontekstual, dewasa ini memang masih terus dicari. Nilai-nilai moral ekonomi yang lebih konkret dan relevan dengan aspek-aspek manajemen masih sulit untuk dirumuskan, karena belum

banyak penelitian empiris yang dilakukan mengenai masalah-masalah manajemen itu sendiri dalam praktek.¹³

B. Pengembangan Konsep Manajemen Islam Berbasis Etika Ekonomi Islam dalam Pemikiran M. Dawam Rahardjo

Manajemen pada umumnya dikenal sebagai konsep ekonomi. Dalam pengertian ini, manajemen menyangkut soal hubungan vertikal maupun horizontal dalam suatu proses produksi atau penyediaan jasa suatu perusahaan dan usaha bisnis. Di sini manajemen adalah suatu keahlian atau ketrampilan untuk mencapai suatu tujuan produksi barang dan jasa yang dimiliki oleh seorang pengusaha atau manajer. Dalam manajemen terdapat asumsi yang implisit bahwa dalam mencapai tujuan itu, seorang pengusaha dan manajer mempergunakan, berkomunikasi atau bekerjasama dengan orang lain. Malahan, secara populer manajemen sering didefinisikan sebagai keahlian atau ketrampilan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, ekonomi atau bukan, dengan perantaraan orang lain.¹⁴

Adapun dalam Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal saleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Paling tidak, ada empat landasan untuk mengembangkan konsep manajemen menurut pandangan Islam, yaitu kebenaran, kejujuran,

¹³ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi...*, hlm. 95.

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi...*, hlm. 131.

keterbukaan dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal.¹⁵

Menurut Dawam suatu sistem manajemen atau sistem sosial yang baik adalah suatu sistem di mana setiap anggota masyarakat atau suatu organisasi (termasuk perusahaan), dapat melaksanakan kegiatannya masing-masing atas dasar kesadaran, pengetahuan dan pengertian yang dapat mereka ketahui dari sistem hukum dan peraturan yang berlaku, tanpa banyak tekanan, paksaan atau pengawasan. Agar manajemen itu berjalan baik, Dawam merumuskan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip itu adalah:

1. Spesialisasi dan pembagian kerja yang secara jelas dirumuskan, dengan tugas-tugas yang didistribusikan sebagai kewajiban resmi;
2. Struktur otoritas yang berjenjang, dengan wilayah-wilayah komando dan tanggungjawab yang dirumuskan secara terang;
3. Pembentukan perangkat peraturan yang resmi untuk bisa dipakai sebagai dasar mengatur dan menjalankan organisasi;
4. Administrasi berdasarkan dokumen tertulis;
5. Hubungan interpersonal di antara anggota organisasi dan dengan klien;
6. Pengangkatan personel atas dasar kemampuan dan pengetahuan teknis;
7. Kesempatan kerja jangka panjang dan promosi atas dasar lamanya kerja atau prestasi, dengan gaji yang ditentukan;
8. Pemisahan antara pendapatan pribadi dan pendapatan resmi.¹⁶

Secara sosiologis, manajemen dewasa ini belum merupakan gejala yang cukup nyata di Indonesia, sebagai akibat maupun pertanda dari belum berkembangnya ekonomi. Di sini ada tiga pengertian manajemen. Pertama adalah, hubungan sosial yang terdapat dalam badan-badan usaha, antara yang memimpin dan dipimpin, dalam suatu hierarki. Kedua, proses yang menyangkut fungsi-fungsi teknis dan fungsi kontrol sosial. Dalam skala usaha

¹⁵ Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 40.

¹⁶ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi*..., hlm. 72.

kecil, fungsi-fungsi manajemen yang lengkap tidak dirasakan perlunya. Ketiga, pengertian manajemen berkaitan dengan kaum manajer sebagai suatu elite sosial yang merupakan hasil pengelompokan berdasarkan lapangan kerja.¹⁷

Dawam mengatakan bahwa dalam kerangka pemikiran nasional dan pembangunan nasional kependudukan ummat Islam menjadi penting, karena betatapun juga, jumlah absolute terbesar kelas manajer, teknisi dan administrator ini adalah mereka yang paling tidak, mengaku agama Islam. Barangkali, dilihat dari segi pengamatan "*ibādah mahdah*", sebagian dari mereka hanya disebut sebagai muslim statistic. Tapi kalau dilihat dari ajaran Islam sebagai keseluruhan sistem nilai, maka akan didapatkan situasi yang lain sekali, karena ternyata mereka memiliki dan mengamalkan nilai-nilai budaya yang bersumber pada ajaran Islam. Apalagi dapat dilihat dari istilah-istilah yang sudah masuk ke dalam kosakata Indonesia seperti iman, adil, amanat, sabar, selamat, salam, musyawarah, dan juga *taqwā* yang masuk ke dalam rumusan P4. bahkan istilah-istilah itu juga dipakai oleh umat-umat agama lain.¹⁸

Dalam rangka mencari konsep manajemen yang Islami Dawam terlebih dahulu menggali nilai-nilai budaya tradisional yang ditafsirkan secara baru, yaitu ajaran moral ekonomi Islam menjadi sangat relevan. Nilai-nilai moral ekonomi Islam yang relevan dan kontekstual, dewasa ini memang masih terus dicari. Nilai-nilai moral ekonomi yang lebih konkret dan relevan dengan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 90-91.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 93-94.

aspek-aspek manajemen masih sulit untuk dirumuskan. karena belum banyak penelitian empiris yang dilakukan mengenai masalah-masalah manajemen itu sendiri dalam praktek.¹⁹

Langkah yang diambil oleh Dawam dalam mencari konsep manajemen yang Islami dimulai dari langkah memakai pendekatan pragmatis yang meminjam istilah Nienhaus. Menurut Nienhaus, dalam pendekatan pragmatis bisa muncul suatu predikat "Islami". Misalnya saja kasus munculnya konsep "Pasar Bersama Islam." Penamaan itu dapat diterima pihak lain, padahal gejala yang lebih hakiki adalah "pasar bersama" dan bukannya sebuah sistem ekonomi yang Islami, sekalipun ada unsur-unsur ajaran Islam yang menjadi dasar motivasi dapat dijelaskan, misalnya berdasarkan ayat "*ta'āwanū 'alal birri wa taqwā*" (bekerjasamalah dalam kebajikan dan ketakwaan) atau "*innamāl muslimūna ikhwatun*" (sesungguhnya kaum muslimin itu bersaudara).²⁰

Salah satu langkah pragmatis yang dapat dilakukan adalah melaksanakan suatu proyek dan tentu saja diusahakan agar sukses, dengan mengambil suatu bidang yang berkaitan dengan ajaran Islam. Misalnya pembangunan Bank-bank Islam, Bank Tabung Haji yang dipelopori oleh seorang tokoh intelektual muslim Malaysia, Tengku Aziz, konon juga memperlihatkan indikator sukses dalam mengelola suatu dana yang lahir dalam rangka menjalankan suatu ibadah. Dan ciri-ciri manajerial yang berlaku atau dipraktekkan secara sadar serta dapat dicarikan referensinya dalam ajaran

¹⁹ *Ibid*, hlm. 95.

²⁰ *Ibid*, hlm. 96.

Islam itu, dapat dirumuskan berbagai kualitas yang dapat dijadikan bahan penyusunan konsep moral ekonomi Islam.²¹

Dari segi penelitian, banyak yang bisa dilakukan. Dosen dan para pakar ekonomi dan manajemen muslim jumlahnya cukup banyak. Pertama-tama dengan mencari kisah-kisah atau kasus-kasus sukses terhadap perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga yang mengandung unsur manajemen. Berbagai gejala manajemen yang dikembangkan dapat dikonfrontasikan dengan nilai-nilai yang dapat digali dari ajaran Islam.²²

Moral ekonomi Islam dalam pemikiran Dawam adalah suatu konsep yang termasuk ke dalam domain ilmu atau filsafat dan bukan agama itu sendiri. Dengan perkataan lain, moral ekonomi Islam tersebut merupakan hasil pemikiran, perenungan dan penelitian, dengan mengacu kepada ajaran Islam. Di sini memang menghadapi kesulitan dalam merumuskan nilai-nilai moral ekonomi Islam. Sebagai contoh, agama Islam mengajarkan agar manusia itu mengembangkan pribadinya hingga mencapai derajat *taqwā*. Doktrin *taqwa* ini berlaku tidak hanya bagi seorang ustaz, tetapi juga berlaku bagi petani, prajurit, pemimpin, pengusaha, guru, ilmuwan dan juga perlu dikembangkan pada kepribadian manajer. Di sinilah perlu menyelidiki lingkungan hidup dan persoalan manajer itu sendiri. Sebagai contoh, seorang manajer bisa dihadapkan kepada masalah "sogokan", entah menyogok, disogok atau menemui kasus sogokan pada diri orang lain; di atas atau di bawah

²¹ *Ibid*, hlm. 96-97.

²² *Ibid*, hlm. 97.

kekuasaannya. Seorang manajer yang bertaqwa akan menghindarkan diri dari segala sesuatu yang bisa merusak dirinya sendiri dan orang lain.²³

Dari ajaran Islam konsep yang paling relevan bagi persoalan manajemen dan konsep tentang seorang manajer menurut Dawam adalah doktrin "*khalifah*". Surat al-Baqarah melukiskan konsep *khalifah* itu sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ
 یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَنْحَنُّ نُسْحٰجًا یَّحْمَدُكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا
 لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۱۰۸ وَعَلَّمَۤ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰئِكَةِ فَقَالَ
 اَنْبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ ۝۱۰۹ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا
 مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِیْمُ الْحَكِیْمُ ۝۱۱۰ قَالَ یَتَقَادَمُ اَنْبِیُّهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ ۗ فَلَمَّآ
 اَنْبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ غَیْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ
 مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۝۱۱۱

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda)

²³ *Ibid*, hlm. 100.

seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. al-Baqarah: 30-33)²⁴

Penafsiran dari sudut ilmu manajemen akan merefleksikan pengertian bahwa yang disebut *khalfah* itu tidak lain adalah seorang manajer sumber-sumber kehidupan di bumi. Dalam Qur'an Surat al-Baqarah ayat 66 yang berbunyi:

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Baqarah: 66)²⁵

Dalam ayat di atas *khalfah* mengandung pengertian sebagai generasi penerus atau generasi yang datang kemudian. Suatu generasi diharapkan

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 6.

²⁵ *Ibid*, hlm. 9.

memberi tauladan, sedangkan generasi yang datang kemudian diharapkan bisa mengambil pelajaran dari generasi sebelumnya.

Pendalaman istilah *khafifah* dalam al-Qur'an akan menghasilkan pengertian yang luas yang akan relevan dengan upaya pencarian konsep tentang manajer dan manajemen. Pertama, dalam arti yang paling luas, *khafifah* adalah makhluk manusia itu sendiri yang telah ditugaskan oleh Allah untuk memelihara dan memakmurkan bumi kehidupan, dengan kemampuan ilmu sebagai alat pengelola sumber-sumber kehidupan dan penghidupan. Kedua, *khafifah* bisa mengandung arti lebih sempit atau terbatas lagi, yaitu sebagai generasi pengganti dan generasi penerus. Ketiga, pengertian *khafifah* menjadi lebih terbatas, misalnya dalam arti sebagai penguasa politik atau bahkan sekelompok orang yang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu terhadap yang lain.²⁶

Dengan menggunakan pendekatan analogis (*qiyās*) maka sebenarnya seorang manajer dapat disebut juga sebagai *khafifah* karena seorang manajer bertugas menggantikan peranan pemilik modal atau pemegang saham (dalam hal perseroan terbatas), pemerintah (BUMN) dan anggota usaha bersama (koperasi). Dalam hal ini Allah menunjuk manusia menjadi pengelola bumi, ia adalah makhluk yang menerima amanat. Apabila inti dari karakteristik seorang *khafifah* adalah memegang amanat. Maka kualitas seorang manajer yang dikehendaki oleh ajaran Islam adalah melaksanakan amanat. Kualitas

²⁶ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi...*, hlm. 102.

lain seorang *khalifah* adalah mengambil keputusan di antara manusia, dengan cara yang benar sesuai dengan al-Qur'an surat *al-Şād* ayat 26 yang berbunyi:

يٰۤاٰدٰوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ
 شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

"Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. *al-Şād*. 26)²⁷

Bagi Dawam seorang manajer pada dasarnya adalah seorang yang pekerjaan pokoknya adalah mengambil keputusan dari waktu ke waktu, karena itu ada sebuah mazhab yang mengkonsentrasikan perhatiannya pada proses pengambilan keputusan ini, sebagai masalah inti dari manajemen. Tapi, menurut tuntutan moral Islam, pengambilan keputusan itu harus dilakukan dengan benar. Pencarian terhadap cara yang benar dalam pengambilan keputusan ini mendorong para pakar untuk menyelidiki dan merumuskan teori-teori pengambilan keputusan (*decision making theory*). Ini juga merupakan salah satu cara untuk menunaikan amanat.²⁸

Menurut Dawam apabila kita menggali ke dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul, maka kita akan dapat mengidentifikasi berbagai ajaran dan

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., hlm. 363.

²⁸ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi*..., hlm. 103.

nilai, baik bersifat umum, dalam arti dapat diterapkan di berbagai bidang dan masalah, maupun yang bersifat khusus dan sangat relevan untuk bidang-bidang tertentu saja. Nilai-nilai lain yang relevan dengan masalah manajemen umpamanya adalah: hemat dan tidak boros, berperhitungan, memakai ukuran dan timbangan, pencatatan dalam kontrak niaga, sabar dan ulet, ukhuwah atau persaudaraan, kerjasama (*ta'āwun*), berlomba-lomba dalam kebajikan (*fastabiqul khairāt*), ketaatan kepada peraturan dan pimpinan, mencari penyelesaian dengan cara yang baik (*bil ma'rūf*), melaksanakan perbaikan atau berusaha melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya (*ihsān*), mencari penyelesaian atas konflik dengan semangat damai (*iṣlāh*), saling mengenal di antara manusia (*ta'āruf*).²⁹

Dalam pandangan Dawam bahwa perkembangan manajemen yang Islami dapat terwujud dalam sektor usaha swasta dengan menyatakan bahwa semua yang berada di luar sektor negara sebenarnya dapat disebut sebagai sektor swasta dalam sistem kapitalis atau sektor sosial dalam sistem sosialis. Tapi di Indonesia, istilah swasta mengandung konotasi usaha sedang dan besar, dengan tenaga kerja di atas 19 orang atau 10 orang jika memakai tenaga mesin. Batasan sedang adalah antara 19 dan 100 atau 9 hingga 50 apabila memakai tenaga mesin. Tapi batasan itu bersifat superfisial dan barangkali hanya bermanfaat dalam rangka pengumpulan data statistik. Akan sangat menarik jika dilakukan penelitian tentang batas-batas suatu perusahaan mulai memiliki tenaga manajer. Dalam teori manajemen dikenal tiga jenjang

²⁹ *Ibid*, hlm. 104.

manajemen, yaitu manajemen puncak, manajemen tengah dan manajemen bawah yang sering disebut sebagai pengawas (*supervisor*). Pada tingkat paling atas kita mengenal lapisan dewan direktur yang memikirkan strategi perusahaan dalam mendistribusikan sumber-sumber atau faktor-faktor produksi. Di tengah-tengah terdapat manajemen yang memiliki tanggung jawab fungsional di bidang produksi, pemasaran, keuangan, personil dan riset dan pengembangan. Paling bawah pada lapisan manajemen adalah lapisan mandor dan pengawas yang secara langsung membawahi buruh. Buruh atau operator, disebut juga lapisan non-manajemen.³⁰

Nilai utama yang perlu dimiliki oleh seorang manajer tidak lain adalah amanah. Ia memegang amanah yang dipercayakan kepadanya oleh pengusaha atau pemilik modal. Apabila ia membawa misi tertentu yang berasal dari idealismenya, maka ia juga seorang pemegang amanah. Yang memberikan amanah adalah masyarakat luas yang ingin mendapatkan pelayanan yang baik. Masyarakat memberikan amanah agar rumah tangga perusahaan bisa menciptakan barang dan jasa yang lebih banyak, lebih bermutu, lebih cepat dan lebih sesuai dengan selera dan kebutuhan masyarakat. Harapan masyarakat itu kerap kali dikecewakan oleh para pengusaha tradisional yang tidak inovatif.³¹

Dari sejarah perkembangan ilmu manajemen nampak bahwa pada mulanya, manajer seolah-olah mewakili kepentingan majikan, terutama dengan menemukan proses-proses produksi yang fungsinya adalah

³⁰ *Ibid.*, hlm. 149-150.

³¹ *Ibid.*, hlm. 153.

pengurangan ongkos. Dalam perkembangannya kemudian, temuan-temuan lebih banyak memihak kepada kaum pekerja, tanpa merugikan kepentingan majikan, karena manajemen pada akhirnya harus menumbuhkan produktivitas yang lebih tinggi. Jadi kaum manajer menjalankan kerja untuk mencapai peningkatan produktivitas, dengan cara yang tidak perlu menyusahkan kaum pekerja.³²

Meningkatnya peranan kaum manajer, seperti tampak di negara-negara industri maju, juga telah menimbulkan proses sosialisasi, dengan melakukan pembaharuan sistem pemilikan. Alasan mereka adalah, bahwa keikutsertaan dalam pemilikan akan meningkatkan rasa tanggungjawab dan sekaligus motivasi untuk mensukseskan usaha.³³

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pengamatan terhadap ajaran Islam menunjukkan bahwa berbagai nilai yang dijumpai pada gaya manajemen yang sudah diakui, seperti gaya manajemen Barat, Jepang dan Cina ternyata terdapat pula pada Islam. Berbagai pola manajemen itu ternyata hanyalah merupakan kombinasi dari berbagai nilai, baik yang sifatnya rasional maupun yang dilahirkan oleh ilmu pengetahuan. Pengembangan konsep moral ekonomi Islam dapat memberi sumbangan yang berharga dalam menentukan konsep manajemen yang Islami yang mampu membawa kemakmuran dan kesejahteraan seluruh masyarakat di dunia.

³² *Ibid*, hlm. 154.

³³ *Ibid*, hlm. 155.

BAB V

PENUTUP



A. Kesimpulan

Dari penjelasan dan elaborasi pada bab-bab sebelumnya dapatlah ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang ada yakni:

1. Menurut Dawam Rahardjo etika ekonomi Islam erat kaitannya dengan moral dari pelaku ekonomi itu sendiri. Karena pelaku ekonomi dalam hal ini adalah salah satu dari unsur ekonomi, yaitu Sumber Daya Manusia. Etika yang dikemukakannya dalam konteks ekonomi Islam adalah suatu penyelidikan atau pengkajian secara sistematis tentang perilaku ekonomi, sehingga dengan penyelidikan ini bisa diketahui tentang tindakan dan sikap yang bagaimana yang dianggap benar atau baik serta mempersoalkan dan berusaha menemukan atau memberi jawaban, secara rasional, tentang apa dan mengapa sesuatu perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah dari paradigma ekonomi Islam. Secara garis besar konsep etika ekonomi dalam Islam tertuang dalam tiga bangunan nilai yang mendasari ekonomi Islam yaitu; *Tauhid*, *Khilāfah*, dan Pemikiran *Istikhlāf* (penunjukan wakil sebelum seseorang meninggal). Dari ketiga nilai inilah dapat digali beberapa prinsip etika ekonomi Islam yang tercermin dalam sifat-sifat: tanggung Jawab, adanya asas keseimbangan atau kesejajaran, kehendak bebas, pendidikan aqidah.

2. Pengembangan konsep manajemen yang Islami yang ditawarkan oleh Dawam berangkat dari ajaran moral ekonomi Islam. Moral ekonomi Islam tersebut merupakan hasil pemikiran, perenungan dan penelitian, dengan mengacu kepada ajaran Islam. Dari ajaran Islam, konsep yang paling relevan dengan manajemen Dawam adalah doktrin "*khalifah*". *Khalifah* adalah makhluk manusia itu sendiri yang telah ditugaskan oleh Allah untuk memelihara dan memakmurkan bumi kehidupan, dengan kemampuan ilmu sebagai alat pengelola sumber-sumber kehidupan dan penghidupan. Dawam berpendapat bahwa pengembangan manajemen yang Islami dapat terwujud dalam sektor usaha swasta yang dipimpin oleh seorang manajer. Nilai utama yang perlu dimiliki oleh seorang manajer tidak lain adalah amanah. Ia memegang amanah yang dipercayakan kepadanya oleh pengusaha atau pemilik modal. Meningkatnya peranan manajer, dengan melakukan pembaharuan sistem pemilikan. Karena keikutsertaan dalam pemilikan akan meningkatkan rasa tanggungjawab dan sekaligus motivasi untuk menyukseskan usaha.

B. Saran

Dari pembahasan secara menyeluruh terhadap pemikiran Dawam Rahardjo tentang etika ekonomi Islam, maka penulis akan mengemukakan pula saran-saran untuk dapat dimengerti dan mungkin dapat dimanfaatkan oleh para pembaca. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara, salah satunya ditandai dengan kekuatan pasar. Semakin liberal sistem ekonominya maka perekonomian semakin diserahkan kepada mekanisme pasar. Artinya peran pemerintah sudah tidak dominan lagi. Dalam situasi seperti ini, kekuatan moral dan etika ikut juga berperan dalam mengatur alokasi sumber daya dan faktor produksi untuk mencapai perkembangan ekonomi. Tapi pada umumnya soal ini tidak diperbincangkan dan diabaikan dalam pembahasan mengenai perkembangan ekonomi karena etika dan moral berfungsi sebagai penyeimbang mekanisme pasar.
2. Krisis multi dimensi yang dialami bangsa Indonesia yang bermula dari krisis ekonomi pada tahun 1997, adalah salah satu bukti lemahnya sistem perekonomian di negara ini yang berkiblat pada negara Barat atau sistem ekonomi liberal. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya perhatian dari Pemerintah sebagai penentu kebijakan dan para pelaku ekonomi, khususnya *Kapitalis* tentang pentingnya etika dan moral dalam menjalankan usaha ekonominya. Berkaitan dengan hal ini maka penulis memandang pentingnya pengajaran ilmu ekonomi Islam di berbagai universitas Islam dan lembaga perbankan syariah. Sehingga adanya ekonomi Islam tidak hanya dalam tataran wacana saja, tetapi di implementasikan dalam usaha ekonomi. Hal ini sangat potensial jika diterapkan di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto dalam makalah yang berjudul "Etika Bisnis dalam Islam", lihat <http://mei-azzahra.com/2010/03/09/etika-bisnis-dalam-islam/>. diakses tanggal 13 Mei 2011.
- al-Gazāli, Imām, *Ihyā 'Ulūmuddīn*, Juz. III, Bairūt: Dārul Fikir, 1989.
- Amirullah, Imam Hardjanto, *Pengantar Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arsyad, Ashar, *Pokok Manajemen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Anonim, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Dana Buku Franklin, Kanisius, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Effendi, Muchtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986.
- Esposito, John L., *Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, terj. Eva. Y.N, Femy. S, dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001.
- Fauroni, R. Lukman Muhammad, *Visi al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Handoko, T. Hani, *Manajemen*, Yogyakarta : BPFE, 2003.
- Hasanudin, Iqbal, "Neo-Kantianisme dalam Pemikiran M. Dawam Rahardjo", lihat juga <http://iqbalhasanuddin.wordpress.com>. Diakses Tanggal 22 Mei 2011.
- <http://www.aminazizcenter.com>. Diakses tanggal 13 Mei 2011.
- Kahf, Monzer, *The Islamic Economy*, terj. Machnun Husain, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1987.

- Mansuroh, Umi Latifah, *Konsep Ekonomi Hatta dalam Perspektif Etika Hukum Islam*, Skripsi, Jurusan Syariah Muamalah STAIN Purwokerto, 2006.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasution, Harun, *Theologi (Ilmu Kalam)*, Jakarta: UI Prees, 1972.
- Nata, Abuddin, *Ahlaq Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Prawiranegara, Sjafrudin *Ekonomi dan Keuangan: Makna Ekonomi Islam*, kumpulan karangan terpilih, Jakarta: Haji Masagung, 1998.
- Qardāwī, Yusuf, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta, Gema Insani Pess, 1997.
- Rahardjo, M. Dawam, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- _____, *Intelektual, Intelligentsia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung, Mizan, 1992.
- _____, *Perekonomian Indonesia: Pertumbuhan dan Krisis*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- _____, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- _____, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- _____, *Tantangan Indonesia Sebagai Bangsa: Esai-esai Kritis Tentang Ekonomi, Sosial dan Politik*, Yogyakarta: UII Press, 1999.
- _____, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- _____, *Ekonomi Neo Klasik dan Sosialisme Religius: Pragmatisme Pemikiran Ekonomi Politik Sjafruddin Prawiranegara*, Jakarta: Mizan, 2011.
- _____, *Nalar Ekonomi Politik Indonesia*, Bogor: IPB Press, 2011.

- Rahmawati, Dwi Yulia, "Kebijakan Fiskal dalam Ekonomi Islam", Skripsi, Jurusan Syariah Muamalah STAIN Purwokerto, 2006.
- Saidiman dalam artikel yang berjudul "Reportase Diskusi "Respon Islam terhadap Kapitalisme" Norma Kapitalisme dalam Etika Ekonomi Islam" Lihat <http://islamlib.com/id/artikel/norma-kapitalisme-dalam-etika-ekonomi-islam>, diakses tanggal 13 Mei 2011.
- Shihab, M. Quraisy, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Socjono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pengenalan dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Syafi'i, Inu Kencana, *Manajemen Pemerintahan*, Jakarta: PT. Pertja, 1998.
- Tanthowi, Jawahir, *Unsur-unsur Manajemen menurut Ajaran al-Quran*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1994.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Dana Buku Franklin, Kanisius, 1993.
- Umam, Mohammad Khoirul, "Pemikiran M. Dawam Rahardjo Tentang Manajemen Zakat", Skripsi, (Jurusan Syariah IAIN Walisongo, 2006).
- Undang Ahmad Kamaludin dan Muhamamad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983.



DEPARTMENT OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE COLLEGE OF ISLAMIC STUDIES
(STAIN) PURWOKERTO
LANGUAGE SERVICE UNIT

Address : A. Yani Street Number 40 A Phone : 0281-635624 Fax. 0281-636553 Purwokerto

C E R T I F I C A T E

Number: Stt.23/KB/P.P.009/ T.E.69/III/2007

This is to certify that

Name : Dewi Ekawati Zuhria

Place, date of birth : Banyumas, December 13th 1986

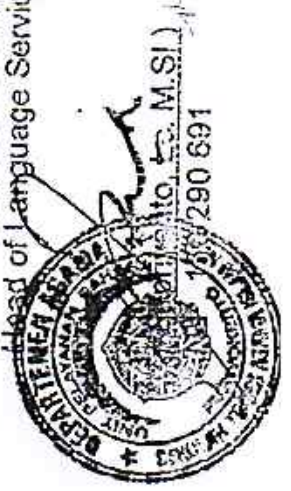
Student number : 062623007

Has taken TOEFL-like test with paper based organized by Language Service Unit of STAIN Purwokerto on June 12th 2007 with obtained result as follows:

- | | |
|-------------------------------------|-------|
| 1. Listening Comprehension | : 41 |
| 2. Structure and Written Expression | : 36 |
| 3. Reading Comprehension | : 43 |
| Obtained Score | : 400 |

This TOEFL-like test was held in STAIN Purwokerto.

Purwokerto, July 12th 2007
Head of Language Service Unit





الجامعة الإسلامية الحكومية بورورو كرتو
وحدة لخدمة اللغة

عنوان: شارع جندرال أحمد ياني. رقم ٤٠. أ. هاتف ٢٨١-٢٤٥٦٢٤ بورورو كرتو ٢٦١٢٦٣٥٠

التشهاد

الرقم : 23/Sti./U.Bhs/009/PP.T.A./٠٦.٠٨/٢٠٠٨

منح إلى الاسم المولود في المولود في
ديوي ايكواتي زهريا : ١٣ ديسمبر ١٩٨٦
رقم دفتر القيد : ٠٦٢٩٢٣٠٠٧
التي حصل على النتيجة لهم المسموع
فهم العبارات والتراكيب : ٤٨
فهم المفردات والنصوص والقواعد : ٣٤
مجموع : ٤٠٧

في اختبارة المهارات اللغوية العربية التي قامت بها الوحدة لخدمة اللغة في التاريخ ٣٣ ديسمبر ٢٠٠٧

بورورو كرتو : ١٢ يناه ٢٠٠٨

رئيس الوحدة



(سويديانتو، I.S.I)

رقم الموظف : ٩١



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (P3M)
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT
NO. St.23/ P3M/ PP.06/ 013 / 2009

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Nomor : 02 Tahun 2009, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)/ Ketua Badan Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (BPKKN) STAIN Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Dewi Ekawati Zuhria
NIM : 062623007
Jurusan / Prodi : Syari'ah/ EI
Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto Tahun 2009 di:
Desa : Wanogarakulon
Kecamatan : Rembang
Kabupaten : Purbalingga

Mulai tanggal 08 Juli 2009 sampai 21 Agustus 2009 dan dinyatakan "LULUS", dengan nilai 94 (A).
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa mahasiswa tersebut telah mengikuti KKN dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi.



Purwokerto, 07 Desember 2009



DEPARTEMEN AGAMA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 UPT KOMPUTER

Alamat : Jl Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281 - 635624 Fax. 636553 Purwokerto 33126

SKALA PENILAIAN

NILAI	EKUIVALENSI	KETERANGAN
A	90 - 100	SANGAT MEMUASKAN
B	80 - 89	MEMUASKAN
C	60 - 79	CUKUP
D	< 59	KURANG

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	B
Microsoft Excel	B

S E R T I F I K A T

Nomor : Sti-23/UPT Komp- 807/IX/2009

Diberikan kepada :

DEWI EKAWATI ZUHRIA

NIM : 062623007

lahir pada tanggal : 13 Desember 1986 di Banyumas

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir Komputer pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT Komputer STAIN Purwokerto pada tanggal 10 Agustus 2009



Purwokerto, 10 September 2009
 Kepala UPT Komputer



[Signature]

M. Siyafat M. Si

NIM : 197509071999031002



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PUSAT PENJAJARAN MILITU PENDIDIKAN
Alamat: Jl. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553 Purwokerto 53976
Website: <http://www.stkipurwokerto.dea.id>

Bertifikat

Nomor: St.23/PPMP/PP.009/057/2012

Diberikan oleh PPMP STAIN Purwokerto kepada:

Dewi Erawati Zuhri / 062623007

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam
Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)
dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI)
yang diselenggarakan pada Program Rutin bulan April 2012

Purwokerto, 01 Mei 2012



NIP. 19651205 199304 1 004




MATERI UJIAN	NILAI
1. BTA	
a. Tartil	70
b. Tahfid	70
c. Kitabah	70
2. PPI	70

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Dewi Ekawati Zuhria
2. Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 13 Desember 1986
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama/Kebangsaan : Islam/Indonesia
5. Alamat lengkap : Sirau Rt 04 Rw IV
Kec. Kemranjen Kab. Banyumas
6. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Deni Kadarusman, S.ST
Alamat : Sirau Rt 04 Rw IV Kec. Kemranjen
Kab. Banyumas
 - b. Ibu : Wiwi AlFitri
Alamat : Sirau Rt 04 Rw IV Kec. Kemranjen
Kab. Banyumas
7. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : Wiraswasta
8. Pendidikan Formal
 - a. MI Muhammadiyah Sirau 02 Lulus tahun 1999
 - b. SLTP Muhammadiyah 1 Kroya Lulus tahun 2002
 - c. SMA Islam Buana Kroya Lulus tahun 2005
 - d. STAIN Purwokerto Lulus teori tahun 2010

Purwokerto, 12 Oktober 2012

Yang membuat



Dewi Ekawati Zuhria
NIM. 062623007